

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Journal of Archaeology

Pemujaan Terhadap Makam, Tradisi Masyarakat Lebong, Bengkulu

Sigit Eko Prasetyo dan Muhamad Nofri Fahrozi

Penelitian Aspek Megalitik pada Batu Meja di Situs Desa Waeyasel,

Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku

Karyamantha Surbakti

Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi

Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar

Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam

Dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci

Hafiful Hadi Sunliensyar

Geologi Situs Gua Batu, Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas,

Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan

M. Fadhlan S. Intan

Siddhayatra	Vol. 21	No. 2	Hlm. 69-141	November 2016	ISSN 0853-9030
-------------	---------	-------	-------------	---------------	----------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Director of Archaeological Service Office of South Sumatera

Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Penyelia & Anggota (*Editor Supervisor & Member*)

Retno Purwanti, (Arkeologi Pemukiman)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)
Dr. Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah, UI)
Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Anggota Dewan Redaksi (*Members*)

Nurhadi Rangkuti (Arkeologi Pemukiman)
Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)
Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)
Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)
M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Lain-lain)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

M. Ruly Fauzi
Ade Oka Hendrata

Sekretariat (*Secretariat*)

Titet Fauzi Rachmawan
Dewi Patriana

Siddhayatra Volume 21 Nomor 2 November 2016


Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) atas permintaan melalui e-mail ke redaksibalar@gmail.com
Offprints of the articles (in .pdf) are available on demand via e-mail to redaksibalar@gmail.com

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246
E-mail Redaksi: redaksibalar@gmail.com
www.arkeologi.palembang.co.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kedatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan YME, *Siddhayatra* Volume 21 (2) 2016 kali ini terbit dalam tampilan baru dan tata letak yang berbeda. Hal ini dilakukan sebagai upaya menarik minat pembaca dan penulis potensial untuk mempublikasikan pemikirannya dan penelitiannya di jurnal yang telah terbit sejak 20 tahun yang lalu. Meskipun mengalami keterbatasan jumlah tulisan yang masuk ke Dewan Redaksi Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* serta proses seleksi yang melibatkan Mitra Bestari, kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 21 No. 2 bulan November tahun 2016 ini melingkupi kajian arkeologi, sejarah, antropologi budaya, serta geologi yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Tulisan Prasetyo dan Fahrozi mengenai tradisi masyarakat Lebong menunjukkan aspek budaya masa lalu yang masih berperan di tengah penduduk setempat hingga saat ini. Hal tersebut menarik untuk disimak karena ‘benang merah’ antara sejarah lokal dengan tradisi masyarakat setempat berkat keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah tersebut, tentunya berdasarkan kajian lintas disiplin yaitu antropologi budaya. Edisi kali ini juga memuat pembahasan aspek-aspek megalitik yang dibahas oleh Surbakti melalui penelitiannya di Situs Waeyasel (Maluku). Songket sebagai warisan budaya *tangible* kebanggaan masyarakat Sumsel menjadi fokus pembahasan oleh Purwanti dan Siregar. Artikel tersebut berhasil memperkaya khazanah pengetahuan terkait sejarah songket yang dikaji melalui sudut pandang arkeologi. Budaya Indonesia yang turut diperkaya oleh pengaruh agama Islam ternyata masih menyisakan aspek-aspek kebudayaan Pra-Islam yang terlihat dalam ‘ritual Asyeik’. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti independen Sunliensyar di dalam artikelnya. Terakhir, Fadhlan S. Intan yang telah lama malang-melintang di dalam penelitian geoarkeologi di Indonesia menyumbangkan hasil analisisnya di situs Gua Batu berdasarkan pengamatan di lapangan yang telah dilakukannya. Artikel tersebut menarik untuk disimak karena menunjukkan bagaimana peran geologi yang teramat penting dalam kajian arkeologi, khususnya dalam hal hunian gua prasejarah di Indonesia.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan *Siddhayatra* kali ini sangat berpotensi digunakan sebagai referensi dalam penyusunan publikasi ilmiah. Di dalamnya tersaji data-data arkeologi yang relatif lengkap, disertai hasil interpretasi berlatarkan kajian

multidisipliner serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Sejumlah perbaikan telah kami lakukan di berbagai aspek, baik dalam manajemen jurnal maupun desain tata letak sebagai langkah menuju jurnal terakreditasi dan terindeks secara luas. Semoga pada terbitan selanjutnya jurnal Siddhayatra dapat menjangkau masyarakat lebih luas lagi melalui penerapan manajemen jurnal berbasis *Open Journal System* (OJS) yang bisa diakses secara daring (*online*). Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Abstract (in English)	vi
Pemujaan terhadap makam, tradisi masyarakat Lebong, Bengkulu <i>The cult of the tomb, Lebong community tradition, Bengkulu</i>	69
Sigit Eko Prasetyo dan Muhamad Nofri Fahrozi	
Penelitian aspek megalitik pada batu meja di situs Desa Waeyasel, Kabupaten Seram bagian barat, Provinsi Maluku <i>Research on the megalithic aspect of batu meja at Desa Waeyasel site western Seram Regency, Maluku Province</i>	87
Karyamantha Surbakti	
Sejarah songket berdasarkan data arkeologi <i>The history of songket based on archaeological data</i>	97
Retno Purwanti dan Sondang Martini Siregar	
Ritual asyeik sebagai akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra-Islam suku Kerinci <i>Asyeik ceremony as acculturation between Islamic and pre-Islamic culture of Kerinci ethnic</i>	107
Hafiful Hadi Sunliensyar	
Geologi situs Gua Batu, Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan <i>The geology of Batu Cave site, Napal Licin Village, Rawas Ulu Subdistrict, North Musi Rawas Regency, South Sumatera Province</i>	129
Muhammad Fadhlan Syuaib Intan	

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

393

PEMUJAHAN TERHADAP MAKAM, TRADISI MASYARAKAT LEBONG, BENGKULU

Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi

Kematian menjadi salah satu perhatian manusia sejak zaman kuno. Perlakuan terhadap orang mati telah menciptakan bangunan megah seperti piramida di Mesir hingga yang sederhana seperti adanya batu nisan untuk menandai sebuah kuburan. Dalam tradisi megalitik, menhir digunakan sebagai kultus leluhur, tapi sekarang menhir telah berkembang menjadi batu nisan, juga digunakan di masyarakat pedesaan seperti di Lebong. Animisme yang sudah ada sejak zaman prasejarah masih berlanjut hari ini. Gejala sosial unik dalam masyarakat Lebong terlihat pada fenomena kepercayaan mereka terhadap makam. Saat ini mayoritas masyarakat Lebong beragama Islam, namun dalam praktek kegiatan sosial sehari-hari banyak aspek yang membuktikan bahwa kepercayaan mereka bercampur dengan kepercayaan lain khususnya animisme. Tulisan ini membahas tentang batu tegak yang dipercaya oleh masyarakat Lebong saat ini, sebagai makam yang memiliki kekuatan magis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari mereka. Masyarakat Lebong saat ini identik dengan tradisi Melayu yang kuat dengan unsur Islam. Hal tersebut tentu saja membuat kajian ini menarik untuk dibahas, karena anggapan tersebut menjelaskan bagaimana fenomena sinkretisme terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Kata kunci: Makam; Menhir; Animisme

930.1

PENELITIAN ASPEK MEGALITIK PADA BATU MEJA DI SITUS DESA WAEYASEL, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU

Karyamantha Surbakti

Batu meja dalam khasanah arkeologi dikenal sebagai tinggalan dengan ciri yang mengarah sebagai media pemujaan ataupun altar persembahan. Batu ini hingga sekarang masih terletak insitu di Desa Waeyasel. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya dalam melihat tinggalan batu meja yang penggunaannya masih menunjukkan tradisi megalitik yaitu pemujaan roh leluhur. Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data yaitu, survei, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan beberapa sajian di batu meja seperti rokok, makanan dan uang logam dijadikan media sesembahan untuk ritual tertentu oleh masyarakat hingga dewasa ini. Kesimpulan penelitian adalah adanya faktor keselarasan penduduk dengan roh leluhur menyebabkan ritual ini masih terus berlangsung dalam masyarakat setempat.

Kata kunci: Megalitik; Batu Meja; Penyembahan Leluhur

930.102

SEJARAH SONGKET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI

Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar

Songket merupakan jenis kain tenun yang dikenal di seluruh Indonesia, meskipun cara penenunan dan motif berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sumatera merupakan salah satu pewaris seni tenun tradisional, yang dikenal dengan istilah songket, yang diyakini oleh para ahli sejarah sudah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad 7-14 Masehi). Meskipun demikian, sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti arkeologi dan sejarah yang membenarkan pendapat tersebut. Berdasarkan acuan maka tulisan ini akan menguji kebenaran asumsi tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah songket berdasarkan data arkeologis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode arkeologi. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap arca-arca di Situs Bumiayu, Sumatera Selatan dapat diketahui, bahwa songket sudah dikenakan oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi, ketika Sriwijaya berpusat di Palembang.

Kata kunci: Sejarah, Songket, Arkeologi, Arca.

303.482

RITUAL ASYEIK SEBAGAI AKULTURASI ANTARA KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN PRA-ISLAM SUKU KERINCI

Hafiful Hadi Sunliensyar

Penelitian terhadap ritual Asyeik ini bertujuan untuk mengetahui percampuran antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra Islam Kerinci. Akulturasi ini tercermin dari berbagai benda-benda arkeologi yang digunakan dalam ritual Asyeik serta dari mantra-mantra yang diucapkan. masalah percampuran kebudayaan maka dalam penelitian ini digunakan teori akulturasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Siulak dan Siulak Mukai yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap observasi dilakukan studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperlukan dan digunakan dalam riset lapangan yaitu wawancara dan observasi. Selanjutnya pada tahap pengolahan data dilakukan analisis data yang telah terhimpun yakni dengan membuat pemerian yang terinci pada unsur-unsur ritual Asyeik baik unsur-unsur kebudayaan Kerinci maupun unsur-unsur kebudayaan Islam dalam ritual Asyeik. Sebagai hasil penelitian diketahui bahwa ritual Asyeik telah berkembang sesuai dengan perkembangan keyakinan masyarakat suku Kerinci. Terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan Islam dalam penyelenggaraan ritual Asyeik dilihat dari material yang digunakan dalam upacara.

Kata kunci: Akulturasi; Asyeik; Budaya Islam; Kerinci; Budaya

551

GEOLOGI SITUS GUA BATU, DESA NAPAL LICIN, KECAMATAN ULU RAWAS, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Muhammad Fadlan Suyaib Intan

Gua Batu merupakan gua tebing dengan dengan ketinggian 189 meter diatas permukaan air laut. Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum dan tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi geologi yang meliputi aspek geomorfologi, stratigrafi, struktur geologi, sumber bahan alat litik. Metode penelitian diawali dengan kajian pustaka, survei lapangan, dan interpretasi data lapangan. Situs Gua Batu dan sekitarnya terbagi atas empat satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, satuan morfologi karst. Batuan penyusun adalah aluvial berumur Holosen, serpih berumur Miosen Awal, batulanau berumur Oligosen-Miosen Awal, dan batugamping berumur Jura–Kapur. Alat litik di Situs Gua Batu berbahan batuan chert, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu, bahan bakunya diperoleh dari Sungai Air Rawas. Alat litik lain yang ditemukan melimpah adalah jenis obsidian yang berlokasi di Bukit Hulu Simpang dan Bukit Legal Tinggi.

Kata kunci: Geologi; Gua; Sumber Bahan Baku

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

393

The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu

Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi

Death became one of concern to humans since ancient times. The treatment of the dead has created magnificent tombs buildings such as pyramids in Egypt and as simple as gravestone to mark the grave. In megalithic tradition, menhirs used as the cult of ancestors, but now menhir has evolved into gravestone, it also used in rural communities such in Lebong. Animism that has existed since prehistoric times still continues today. Unique social phenomena in Lebong society seems at the phenomenon of their belief in the tomb. In the current time, majority of Lebong inhabitants are Muslim, but on the every social activities many aspects which prove that their faith mixed with other beliefs, especially animism. This paper discusses the erected stones that is trusted by society Lebong today, as the tomb which has a magical power to solve their daily problems. Lebong society today synonymous with a strong tradition of the Malay Islamic elements, it certainly makes the study are particularly interested, because these assumptions explain how the phenomenon of syncretism occurred in their social life.

Keywords: Tomb; Menhir; Animism

930.1

Research on Megalithic Aspect of Batu Meja in Waeyasel Village Site, West Seram Regency Moluccas Province

Karyamantha Surbakti

Batu meja in the repertoire known as the archaeological remains of the traits that lead as a medium of worship or the sacrificial altar. This feature, now still lies in situ in the Waeyasel village. The purpose of this study is to look at the remains of a batu meja that still use shows the megalithic tradition that is worship ancestral spirits. This study used three ways in which data collection, surveys, observation and interviews. Results of this study is the use of several offerings at batu meja such as cigarettes, food and coins used as offerings or a particular ritual by the comunal until today. Conclusion of the study is the factor of harmony between local community with the ancestral spirits have cause this kind of ritual is still ongoing among the local community.

Keywords: Megalithic; Batu Meja; Ancestor Worship

930.102

The History of Songket Based on Archaeological Data

Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar

Songket is a type of woven fabric, known throughout Indonesia, although the manner of weaving and different motives from region to region. Sumatra is one of the heir to the art of traditional weaving, known as songket, which is believed by historians has been known since the kingdom of Sriwijaya (7-14 century AD). Nevertheless, until now undiscovered archaeological evidence and historical echoed his sentiment. Based on these guidelines, hence in this paper will examine the truth of that assumption. Thus, the purpose of this study was to determine the history of songket based on archaeological data. The research method used is the method of archeology. Based on the analysis of the statues in the largest Brits, South Sumatra is known, that has been imposed by the public songket South Sumatra since the 9th century AD, when Sriwijaya based in Palembang .

Keywords: History; Songket; Archeology; Sculpture

303.482

Asyeik Ritual as Acculturation of Islamic and Pre-Islamic Culture of Kerinci Ethnic

Hafiful Hadi Sunliensyar

Research about Asyeik ritual was aimed to describe acculturation between Islamic culture and pre-Islamic Culture in Kerinci. It was reflected from it's material culture which being used during the Asyeik ritual and the mantra was sung. To know about the problem culture was used acculturation theory in this study. The research was done in the Siulak and Siulak Mukai District gradually. In the observation phase, has done literature review to collected any literature resources and while field research used interview and observation. Later, in the data processing phase did analyze data which have collected, in the way make specific list about Islamic culture elements as well as Kerinci culture in Asyeik Ritual. The research result, have known that Asyeik ritual developed in accordance with development of the Kerinci society's religion. There are many elements in the Asyeik ritual practice were seem seem from material culture which used in the ritual.

Keywords: *Acculturation; Asyeik; Islamic Culture; Kerinci; Culture*

551

The Geology of Batu Cave Site, Napal Licin Village, Rawas Ulu Subdistrict, North Musi Rawas Regency, South Sumatera Province

Muhammad Fadhlan S. Intan

Batu Caves is cave cliff with a height of 189 meters above sea level and altitude 30 meters from the Plains, as well as the directional face N230°E (southwest) and slope 60°. The purpose of this study was to conduct a mapping of surface geology in General and the goal is to find out the condition of geology which covers aspects of geomorphology, geology, stratigraphy, structure resources lytic tool. Research method begun with a literature review, a survey of the field, and it's interpretation. Batu Caves and the surrounding site was divided into four morphological units i.e. units of the morphology of the Plains, undulating weak morphology unit, a unit of the powerful, rugged morphology of unit karst morphology. Constituent rocks are alluvial Holocene age, shale of Early Miocene age, siltstone age of the Oligocene-Early Miocene, and limestone was Jura–Chalk. Lithic tool on Batu Cave Site are made of chert, flint, andesite, jasper, and fossillized Wood Its raw material retrieved from River Water Rawas. Other lithic tool found abundant was obsidian. The source is located at the junction of Hulu Simpang and Legal Tinggi Hill.

Keywords: *Geology; Cave; Raw Material Source*

**PEMUJUAN TERHADAP MAKAM,
TRADISI MASYARAKAT LEBONG, BENGKULU**
The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu

Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137

sigit1105@gmail.com dan nofri.fahrozi@gmail.com

Abstrak

Kematian menjadi salah satu perhatian manusia sejak zaman kuno. Perlakuan terhadap orang mati telah menciptakan bangunan megah seperti piramida di Mesir hingga yang sederhana seperti adanya batu nisan untuk menandai sebuah kuburan. Dalam tradisi megalitik, menhir digunakan sebagai kultus leluhur, tapi sekarang menhir telah berkembang menjadi batu nisan, juga digunakan di masyarakat pedesaan seperti di Lebong. Animisme yang sudah ada sejak zaman prasejarah masih berlanjut hari ini. Gejala sosial unik dalam masyarakat Lebong terlihat pada fenomena kepercayaan mereka terhadap makam. Saat ini mayoritas masyarakat Lebong beragama Islam, namun dalam praktek kegiatan sosial sehari-hari banyak aspek yang membuktikan bahwa kepercayaan mereka bercampur dengan kepercayaan lain khususnya animisme. Tulisan ini membahas tentang batu tegak yang dipercaya oleh masyarakat Lebong saat ini, sebagai makam yang memiliki kekuatan magis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari mereka. Masyarakat Lebong saat ini identik dengan tradisi Melayu yang kuat dengan unsur Islam. Hal tersebut tentu saja membuat kajian ini menarik untuk dibahas, karena anggapan tersebut menjelaskan bagaimana fenomena sinkretisme terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Kata kunci: Makam; Menhir; Animisme

***Abstract.** Death became one of concern to humans since ancient times. The treatment of the dead has created magnificent tombs buildings such as pyramids in Egypt and as simple as gravestone to mark the grave. In megalithic tradition, menhirs used as the cult of ancestors, but now menhir has evolved into gravestone, it also used in rural communities such in Lebong. Animism that has existed since prehistoric times still continues today. Unique social phenomena in Lebong society seems at the phenomenon of their belief in the tomb. In the current time, majority of Lebong inhabitants are Muslim, but on the every social activities many aspects which prove that their faith mixed with other beliefs, especially animism. This paper discusses the erected stones that is trusted by society Lebong today, as the tomb which has a magical power to solve their daily problems. Lebong society today synonymous with a strong tradition of the Malay Islamic elements, it certainly makes the study are particularly interested, because these assumptions explain how the phenomenon of syncretism occurred in their social life.*

Keywords: Tomb; Menhir; Animism

1. Pendahuluan

Penguburan di masa prasejarah banyak ditemukan di situs-situs prasejarah. Belum diketahui secara pasti kapan pertama kali melakukan kegiatan penguburan ini, namun

yang pasti bahwa kegiatan penguburan ini merupakan ritual penghormatan bagi orang yang mati. Dalam situs penguburan masa prasejarah terdapat perlakuan-perlakuan khusus terhadap si mati, seperti menempat-

kan wadah kubur dan bekal kubur atau mengkondisikan dalam posisi tertentu pada proses penguburan. Perilaku manusia masa lalu terhadap penguburan di Choukoutien (Cina) kemungkinan diduga berasal dari masa paleolitik dan diyakini merupakan penguburan *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus*). Penguburan ini menunjukkan adanya pemenggalan terhadap tubuh setelah mati, kemudian dikuburkan hingga membusuk, sementara bagian kepalanya diawetkan secara hati-hati dengan tujuan untuk keperluan ritual seperti yang dilakukan di Pulau Borneo (James 1962, 18). Beberapa situs penguburan prasejarah di Mesir menunjukkan arah orientasi penguburan yang kemungkinan dikaitkan dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini mengindikasikan adanya konsep kehidupan setelah mati yang sudah ada sejak masa paleolitik atau sejak ditemukannya aktivitas penguburan (James 1962, 36).

Pada masa prasejarah dikenal dua jenis penguburan, yaitu penguburan langsung (primer) dan penguburan tidak langsung (sekunder). Penguburan primer dilakukan dengan menguburkan langsung mayat ke dalam tanah dengan berbagai posisi, baik dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah. Pada umumnya, posisi anatomis tulang dalam penguburan ini dapat dikenali dengan baik. Penguburan sekunder dilakukan dengan mengubur mayat terlebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang menggunakan wadah kubur untuk sementara. Tahap selanjutnya, mayat yang sudah menjadi rangka itu diambil (bentuk upacara), kemudian dikuburkan kembali

dengan wadah atau tanpa wadah. Hal ini mengakibatkan susunan anatomis rangka menjadi berubah (Soejono 1993, 291-292). Jenis penguburan primer pada masa prasejarah ini biasanya banyak ditemukan di situs-situs gua prasejarah. Penguburan langsung yang terdapat di gua-gua ini biasanya disertai dengan sikap-sikap tertentu dan bekal kubur seperti yang terdapat di Gua Harimau, Sumatera Selatan. Kubur-kubur di dalam gua tersebut memperlihatkan adanya perlakuan terhadap si mati dengan melipat mayat atau memposisikan mayat secara berdampingan. Bekal kubur yang terdapat pada situs ini misalnya wadah-wadah yang terbuat dari tembikar (buli-buli), peralatan yang terbuat dari logam (gelang perunggu, spatula besi), cangkang-cangkang kerang, fragmen tulang fauna, maupun hematit (Simanjuntak 2015, 90-91). Jenis penguburan sekunder banyak terdapat pada situs dari masa perundagian. Penguburan ini menggunakan wadah sebagai tempat kubur seperti yang terdapat di Situs Gilimanuk yang menggunakan tempayan kubur sebagai tempat tulang-belulang disertai dengan bekal kubur seperti alat-alat dari perunggu dan besi, manik-manik, dan perhiasan dari emas serta alat-alat dari tembikar (Soejono 1993, 290).

Penguburan pada tradisi megalitik mengenal adanya tempat-tempat kubur yang terbuat dari batu seperti peti kubur batu dan sarkofagus. Situs megalitik yang terdapat di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan memperlihatkan adanya bilik batu yaitu ruangan yang dindingnya terbuat dari batu. Megalitik digolongkan dalam dua tradisi

besar, yaitu megalitik tua yang berusia kurang lebih 2.500-1.500 SM dan megalitik muda yang berusia kira-kira milenium pertama Masehi (Soejono 1993, 249). Megalitik tua didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan beliung persegi, dan mulai membuat benda yang disusun dari batu seperti dolmen, undak batu, limas (piramida berundak dan pelinggih), sedangkan megalitik muda berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus, bejana batu, dan menhir.

Pada tulisan ini akan banyak melibatkan benda megalitik yang disebut menhir. menhir merupakan batu tegak yang berfungsi sebagai peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono 1993, 321). Fungsi dari menhir kemudian berkembang selain sebagai pemujaan juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. Hal ini ditemukan di daerah Minangkabau, (Sumatera Barat), Ngada (Flores), Sumatera Selatan, Bengkulu. Selain itu juga terdapat di Jawa Barat, terutama pada masa Islam awal yang ditemukan di Pandeglang, Muncul, Cianjur. Meskipun arah hadap makam-makam di Jawa Barat sudah berorientasi utara-selatan, namun nisan-nisan kuburnya masih menggunakan bentuk menhir (Sukendar 1985, 98-99).

Saat ini fungsi dari menhir telah berkembang, selain sebagai pemujaan juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. Hasil survei di Kabupaten Lebong yang dilakukan oleh Balai

Arkeologi Sumatera Selatan mendapatkan data berupa makam-makam kuno yang memiliki nisan berupa menhir. Nisan ini memiliki ukuran yang bervariasi, serta memiliki orientasi yang tidak mengarah ke utara-selatan, namun cenderung barat-timur. Makam-makam ini oleh penduduk sekitar dipercaya sebagai makam nenek moyang atau orang yang dihormati atau orang yang memiliki jasa terhadap desa di sekitarnya. Penghormatan terhadap makam ini dilakukan oleh penduduk sekitar makam tersebut dengan melakukan pengorbanan di sekitar makam, baik pengorbanan berupa pemotongan hewan atau pengorbanan materi. Pengorbanan ini dilakukan apabila seseorang ingin memohon sesuatu atau berdoa kepada makam, ataupun sebagai bentuk nazar (pelunasan hutang) karena keinginannya telah terkabul. Agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kabupaten Lebong (<http://lebongkab.bps.go.id>), namun ritual pemujaan masih kental dalam kegiatan tertentu. Dalam tulisan ini akan mencoba menjawab permasalahan tersebut.

Data yang diperoleh dalam penulisan ini berasal dari laporan penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2011 dan 2012. Penelusuran pustaka lainnya berupa jurnal arkeologi yang terdapat di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut merupakan survei arkeologi yang terdapat di Provinsi Bengkulu yang terfokus pada daerah dataran tinggi.

Penelitian tentang penguburan tradisi

prasejarah sendiri masih jarang dilakukan, selama ini hanya ada pendataan saja. Sementara penelitian tentang makam-makam kuno yang menggunakan nisan menhir sudah sering dilakukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Bangka Belitung, antara lain oleh Budi Wiyana yang membicarakan tentang fungsi batu tegak di Kabupaten Lahat (Wiyana, 2004), serta pendataan tentang nisan makam di Kabupaten Kerinci (Wiyana dan Marheini 1997) dan Ade Oka Hendrata yang membicarakan tentang persebaran nisan makam berbentuk menhir di Sumatera Selatan. Dalam makalahnya disebutkan bahwa nisan berbentuk menhir di Sumatera Selatan ini banyak ditemukan di daerah dataran tinggi Bukit Barisan dengan orientasi arah makam cenderung utara-selatan (Hendrata 2010, 31). Survei arkeologi di wilayah dataran tinggi Bengkulu dilakukan oleh penulis tahun 2011

dan 2012. Dari hasil survei didapatkan data tentang sebaran menhir serta makam dengan nisan menhir di Kabupaten Lebong (Prasetyo, 2012).

2. Konsep dan Teori tentang Religi Purba

Rekonstruksi mengenai religi masyarakat yang telah punah melalui tinggalan kebudayaan materi dapat dikatakan sebagai wilayah kerja ilmu arkeologi. Tinggalan kebudayaan materi dalam hal ini dapat berupa artefak, struktur, situs, dan kawasan yang mengandung konsep religi di dalamnya. Konsep dan teori mengenai rekonstruksi alam pemikiran dalam hal ini termasuk religi pada ilmu kebudayaan dilatarbelakangi oleh pemikiran strukturalisme kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem tanda yang dimaknai oleh pendukung kebudayaan tersebut (Tilley 1991, 185).

Ina Wunn (2000) membuat artikel mengenai interpretasi-interpretasi keberadaan religi pada manusia purba dalam hal ini



Gambar 1. Keramat Jambrik dengan dua menhir besar (Sumber: Balar Sumsel 2012).

manusia sebelum *Homo sapiens*. Pada artikel tersebut dituliskan mengenai berbagai konsep dan teori mengenai kemungkinan manusia purba telah mengenai religi. Manusia purba yang hanya meninggalkan jejak berupa fosil terutama tengkorak atau bagiannya seperti *Homo erectus* diteliti dengan menggunakan teknologi kedokteran dan forensik fisik sehingga volume otak dan kemampuan otaknya untuk menerima dan mengolah informasi dapat direkonstruksi. Berdasarkan penelitian tersebut diinterpretasikan bahwa kemampuan otak *Homo erectus* diduga belum dapat mengembangkan sistem tanda sehingga diduga belum dapat memiliki dan mengembangkan religi. Interpretasi keberadaan religi pada manusia purba lebih jelas terlihat pada spesimen *Homo neanderthalensis* yang berkembang dan punah di benua Eropa dimana mereka telah mengembangkan kebudayaan berupa teknologi alat batu dan awal kesenian yang berupa seni cadas di gua-gua hunian mereka. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa masyarakat *Homo neanderthalensis* merupakan pemburu dan pengumpul makanan yang telah mengembangkan religi yang diduga kuat berhubungan dengan magis perburuan.

Giddens (1989) dalam Grant (2001, 138) mendefinisikan religi sebagai seperangkat simbol yang memicu emosi-emosi yang berkaitan dengan ritual atau perayaan yang dipraktikkan oleh komunitas masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut kebudayaan materi yang ditinggalkan oleh masyarakat prasejarah, terutama masyarakat di tingkat

pemburu dan pengumpul makanan yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas ritual terutama adalah bentuk-bentuk simbol yang dikaitkan dengan gambar-gambar pada seni cadas dan bentuk-bentuk penguburan yang dikaitkan dengan ritual yang berhubungan dengan adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Lebih lanjut pada masyarakat prasejarah yang telah mengenal sistem domestikasi hewan dan tanaman serta hidup menetap, religi dapat dijumpai pada simbol-simbol dalam bentuk monumental. Kebudayaan megalitik adalah salah satu kebudayaan yang meninggalkan kebudayaan materi yang erat kaitannya dengan religi. Kebudayaan megalitik merupakan tradisi prasejarah yang menghasilkan monumen-monumen yang terbuat dari batu (Soejono 1993, 205). Kebudayaan megalitik mengandung alam pikiran religi khususnya unsur-unsur pemujaan arwah nenek moyang (Wagner 1962, 72).

Lahan Bapak Atet terdapat di Desa Gandung Utara, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dari hasil pengamatan, terdapat 6 buah menhir berpasangan dengan orientasi utara-selatan. Menhir terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi antara 130 cm sampai 32 cm.

Informasi dari Bapak Atet ternyata dua buah menhir yang berpasangan dengan ukuran paling besar memiliki nama Keramat Jambrik. Di sebelah barat menhir dengan jarak \pm 20 meter terdapat batu lumpang dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 53 cm, dan tebal 21 cm. Batu lumpang memiliki morfologi tidak beraturan dengan satu

lubang di tengah dengan diameter 26 cm dengan kedalaman lubang 4 cm. Batu lumpang ini menurut Pak Atet sudah bergeser setengah meter dari tempat aslinya karena ada penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk dalam rangka mencari harta karun. Menurut informasi, pada tahun 1997 di sebelah utara batu lumpang dengan jarak ± 20 meter terdapat 3 atau 4 batu lumpang

yang berukuran sama dengan batu dakon yang ada, namun sudah hancur karena pembangunan jalan.

Tinggalan arkelogis di wilayah Desa Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai terdapat pada salah satu bukit yang dinamakan Taba Kambut (taba=bukit). Bukit ini memiliki ketinggian ± 850 meter dia atas permukaan laut. Perekaman data



Gambar 2. Keramat Angin-angin yang terletak di Bukit Kambut (Sumber: dok. Balar Sumsel).



Gambar 3. Makam kuno di kompleks pemakaman warga dengan nisan menhir (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)



Gambar 4. Makam Tunggak Meriam yang telah dipugar masyarakat setempat (Sumber: Balar Sumsel 2012)

yang dilakukan berupa *plotting* situs, pemotretan, pengukuran dan penggambaran denah susunan menhir. Di atas bukit ini terdapat sekumpulan menhir dengan pola memanjang orientasi utara selatan dengan konsentrasi di bagian utara terdapat tiga buah menhir, di selatan terdapat dua buah menhir, di sisi timur terdapat dua buah menhir, dan di bagian barat terdapat satu buah menhir. Di sekitar menhir ini terdapat beberapa buah batu datar yang terdapat di sekeliling menhir. Masyarakat sekitar menyebut tempat ini dengan nama *Keramat Angin-angin*.

Di sebelah selatan kumpulan empat menhir ini terdapat dua menhir yang saling berhadapan dengan orientasi utara-selatan, sedangkan dua menhir sisanya terletak di sebelah barat dan timur. Menhir paling besar terdapat di bagian utara, dan yang paling kecil terdapat di bagian timur. Jika diperhatikan secara keseluruhan, maka pola yang terlihat membentuk persegi panjang dengan orientasi utara selatan. Posisi menhir

pada bagian utara memiliki kemiringan ke arah utara, dimana pada sisi utara bukit ini terdapat lagi bukit yang lebih tinggi.

Di kompleks makam Desa Ujung Tanjung terdapat makam-makam kuno di tengah makam-makam baru. Makam berada di tanah datar sebelah selatan Sungai Ketahun, atau sebelah utara jalan raya Curup-Muara Aman. Makam kuno berciri diberi tanda nisan batu. Salah satu makam mempunyai ciri sebagai berikut. Orientasi makam utara-selatan. Nisan utara berbentuk balok pipih tidak beraturan berukuran tinggi 67 cm, lebar 15 cm, dan tebal 10 cm. Nisan selatan berbentuk balok pipih tidak beraturan, berukuran tinggi 99 cm, lebar 24 cm, dan tebal 12 cm. Menurut seorang informan, makam ini semula berorientasi timur-barat.

Di kompleks makam Muning Agung terdapat tiga makam tokoh masa lalu, masing-masing adalah Muning Agung sendiri, Tungguk (Tunggul) Meriam, dan tokoh tidak dikenal yang dipercaya

masyarakat bahwa tokoh tersebut merupakan orang kepercayaan atau anak buah dari Muning Agung. Makam Muning Agung berada di atas tanah yang lebih tinggi daripada Makam Tungguk Meriam. Kompleks makam ini berada puluhan meter dari Sungai Ketahun. Di sekitar makam terdapat gundukan-gundukan tanah memanjang yang diduga benteng tanah.

Makam Muning Agung telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen, sedangkan nisan batu masing-masing dua buah di sebelah timur dan barat masih asli. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur timur-barat. Nisan sebelah timur sisi utara berbentuk balok tidak beraturan mengerucut ke atas, berukuran tinggi 18 cm, lebar 24 cm, dan tebal 14 cm; nisan sebelah timur sisi selatan berbentuk silinder tidak beraturan berujung, berukuran tinggi 14 cm, lebar 12 cm, dan tebal 10 cm; nisan sebelah barat sisi utara berbentuk prisma segitiga-terpotong tidak beraturan, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan sebelah barat sisi selatan bentuknya sama seperti nisan barat sisi utara, berukuran tinggi

34 cm, lebar 33 cm, dan tebal 20 cm. Jarak antara nisan sbelah timur dan barat rata-rata 50,5 cm.

Sekitar 800 cm dari Makam Muning ke arah selatan terdapat Makam Tungguk Meriam. Makam Tungguk Meriam juga telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen. Makamnya ditandai dengan empat buah nisan batu masing-masing dua nisan di sebelah timur dan barat. Nisan timur sisi utara berbentuk balok berujung lancip, berukuran tinggi 40 cm, lebar 17,5 cm, dan tebal 16 cm; nisan timur selatan berbentuk prisma segitiga tidak beraturan, berukuran tinggi 54 cm, lebar 27,5 cm, tebal 12 cm; nisan barat utara berbentuk prisma segitiga tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan barat selatan berbentuk balok tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 34 cm, lebar 23 cm, tebal 5,5 cm. Jarak antara nisan sebelah timur dan barat rata-rata 84 cm.

Di Pasir Lebar terdapat desa kuno yang menurut cerita penduduk pernah terkubur atau tersapu oleh banjir batu. Kapan terjadinya peristiwa tersebut tidak ada yang



Gambar 5. Tempat Peringatan Kedurai Apem (Sumber: Balar Sumsel 2012)



Gambar 6. Peringatan Kedurai Apem (Sumber: dok. Yayan)

mengetahui atau mencatat, tetapi setiap tahun sekali penduduk desa melakukan upacara peringatan dengan berdoa dan makan kue apem bersama di tempat bekas desa yang tersapu atau terkubur. Upacara peringatan ini disebut warga sebagai upacara “*Kedurai Apem*” yang artinya membuang apem. Di sekitar tempat upacara terdapat lantai semen dipasang keramik baru berukuran 150 x 150 cm sebagai pusat upacara. Tanah di sekitar tempat tersebut dalam area tidak kurang dari 5 hektar tersebar bongkahan-bongkahan batu besar yang diduga terbawa sewaktu banjir besar yang menghancurkan desa yang diperingati ini. Di tengah sebaran bebatuan mengalir Sungai Kotok, ialah sungai yang diduga membawa material bebatuan tersebut. Material yang terendapkan di tempat tersebut semakin berukuran kecil ke arah hilir, hingga pada titik tertentu menghilang dan menjadi area persawahan yang subur.

Upacara peringatan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul masyarakat Marga Sukau Lapen (Marga Suku Delapan)

yang sekarang mendiami Desa Semelako Atas, Bungin, Rungguk Daro, dan Karangdapo. Desa Semelako Atas yang dianggap tertua diberi kehormatan membuat ragi apem dan 4 apem selebar piring besar. Desa-desa lainnya membuat apem kecil, masing-masing 11 buah yang raginya dibuat oleh Desa Semelako Atas. Apem besar berwarna kuning karena diberi kunyit. Bahan upacara lainnya antara lain: beras kunyit yang diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; *minyak buih* yang dimasak dengan kencur dan diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; *tangkil* atau cangkir wadah air dari bambu sebanyak 7 buah; serta *gerigi* berupa *bambu betung* yang dipergunakan sebagai wadah air sebanyak 2 buah.

Prosesi upacara dimulai dari Desa Semelako Atas menuju pusat upacara. Pesertanya adalah seluruh warga dan seorang pawang, ialah pemimpin ritual dan pembaca doa. Di pancuran kecil yang disebut Air Limau peserta mencuci kaki dan di pancuran berikutnya yang disebut Bio



Gambar 7. Makam Rajo Bitang (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

Ajai (Pancuran Ajai) mencuci tangan. Berangkat lebih dulu ke pusat upacara 4 pasang anak laki-laki dan perempuan berpakaian adat yang disebut Anak Diwa untuk menyambut raja (bisa bupati). Di pusat upacara apem besar dan kecil dikumpulkan dan pawang membacakan riwayat asal-usul marga. Marga ini menganggap tempat asal-usulnya ditandai dengan pohon beringin dan tanaman serai. Selanjutnya, sebelum makan apem bersama, pawang membawakan doa keselamatan bagi seluruh warga.

Peringatan ini dijaga benar oleh masyarakat Marga Sukau Lapen. Kelalaian masyarakat akan menimbulkan tanda-tanda seperti seringnya penduduk menemukan telapak harimau di perkampungan, juga jejak seretan perut harimau di permukaan tanah. Waktu peringatan tidak pasti hari dan bulannya karena diputuskan oleh masyarakat. Mereka lebih menyukai dilaksanakan sebelum panen padi dengan harapan hasil panen memuaskan.

Makam Rajo Bitang berada di pemakaman umum Desa Pelabai. Letaknya

di lereng sebuah bukit. Di sekitarnya ditumbuhi semak belukar dan bambu. Di dataran kaki bukit terdapat kebun dan persawahan. Kompleks pemakaman ini masih berfungsi hingga sekarang, tidak kurang dari 20 makam berciri kuno ditandai dengan nisan batu, juga arahnya membujur timur-barat, bukan utara-selatan seperti makam Islam yang berada di sekitarnya. Salah satunya adalah Makam Rajo Bitang yang dikeramatkan, tokoh ini dianggap sebagai pendiri atau penguasa suatu desa pada masa lampau.



Gambar 8. Makam Keramat Resam yang sudah dipugar oleh warga (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

Makam Rajo Bitang telah diperbaiki jiratnya dengan bahan tembok semen, tetapi

nisannya masih asli. Nisan kepala (baratlaut) berbentuk balok berpuncak lancip, berukuran tinggi 57 cm, lebar 27 cm, dan tebal 17 cm; nisan kaki berbentuk balok tidak beraturan, berukuran tinggi 60 cm, lebar 36 cm, dan tebal 13 cm. Jarak antarnisan 70 cm.

Lokasi berikutnya adalah Keramat Resam. Masyarakat lokal memandang Keramat Resam sebagai tempat orang melakukan nazar dengan memotong hewan seperti kerbau, sapi, atau kambing agar cita-citanya dapat terwujud. Selain itu menjadi tempat orang bersemedi. Orang yang berziarah juga berasal dari luar desa, di antaranya adalah pejabat pemerintah yang ingin meningkatkan karirnya. Sebelum memanjatkan doa di samping makam terlebih dahulu dibakar kemenyan.

Punggung Bukit Resam merupakan dataran memanjang. Keramat Resam terletak pada ujung utara punggung bukit tersebut dengan ketinggian 995 meter di atas permukaan laut. Keramat Resam merupakan

makam seorang pendiri desa masa lampau bernama Ajai Bitang. Jirat makam telah diperbaiki dengan bahan tembok semen ditempel ubin porselen. Nisan tidak ada lagi, tetapi menurut Badrun Naim, juru kunci, semula nisan berupa batu kecil saja. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur dari bagian kaki ke kepala membujur ke arah selatan. Hal itu berbeda dengan makam Islam umumnya yang dari kaki ke arah kepala membujur ke arah utara. Apakah hal itu merupakan kesalahan atau bukan tidak dapat dibuktikan karena keramat tersebut telah diperbaharui.

Makam yang menjadi objek tulisan ini merupakan makam kuno yang biasanya merupakan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat desa atau nenek moyang yang dalam bahasa lokal disebut *puyang*. Makam ini juga memiliki ciri-ciri kekunoan. ciri kekunoan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nisan makam yang berupa *menhir* atau biasa disebut juga *nisan menhir*. Pada nisan menhir ini tidak terdapat inskripsi atau



Gambar 9. Aktivitas nazar di Makam Bukit Resam dan tampak bangunan makam (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

tulisan yang menerangkan tentang keberadaan makam tersebut, melainkan hanya sebagai tanda makam. Selain nisan menhir, hal lainnya yang membedakan adalah keletakkan makam kuno yang biasanya berada di tempat yang terpisah dari pemakaman umum atau di tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti di atas bukit, namun ada juga yang terdapat pada pemakaman warga. Kemudian ciri lainnya adalah arah hadap makam kuno dengan nisan menhir ada beberapa yang tidak berorientasi utara-selatan. Seperti diketahui, penduduk Lebong yang mayoritas beragama Islam, maka makam-makamnya berorientasi utara-selatan. Beberapa makam yang menggunakan nisan menhir memiliki orientasi yang cenderung timur-barat. Keberadaan makam ini menjadi mencolok karena berada pada pemakaman umum masyarakat desa seperti pada makam Keramat Rajo Bitang di Desa Pelabai, Kecamatan Lebong Atas.

Selain ciri tersebut, makam kuno juga identik dengan penyebutan kata keramat atau nama tokoh penting pada makam tersebut. Keramat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: 1. suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yg bertakwa); 2 suci dan bertuah yg dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci) (<http://kbbi.web.id/>). Dalam tulisan ini, makna keramat lebih cocok dimasukkan ke dalam arti yang kedua, yaitu tentang barang atau tempat suci, karena

yang menjadi objek adalah makam-makam kuno. Makam dengan penyebutan ini merupakan makam yang nisannya berupa nisan menhir.

Namun demikian, ada beberapa makam dengan penyebutan keramat atau nama tokoh, tetapi tidak menggunakan menhir. Hal ini disebabkan adanya perubahan berupa pemugaran pada makam yang dilakukan oleh warga, baik dari warga sekitar makam, ataupun warga yang berasal dari daerah lain. Biasanya bentuk makam akan diberi jirat dari ubin, kemudian pada bagian nisan diganti menjadi struktur yang menyatu dengan jirat, namun dengan ukuran yang ditinggikan. Penulisan nama tokoh dilakukan pada bagian kepala makam, ataupun pada bagian jirat di sisi kanan maupun kiri. Sayangnya, pemugaran ini dilakukan dengan mengganti nisan menhir dengan nisan tulisan yang terdapat pada jirat tersebut. Hal demikian terjadi pada makam keramat di Desa Ujung Tanjung, yaitu makam Muning Agung, Makam Tungguk Meriam, dan Makam Petai Juragan. Pemugaran lainnya adalah dengan pembangunan rumah pada makam tersebut. Contoh makam yang dilakukan pemugaran dengan pembangunan rumah makam adalah Keramat Resam di Bukit Resam, Desa Tik Tebing, Kecamatan Lebong Atas, bahkan sudah ada papan nama yang dibuat oleh instansi pemerintah daerah. Namun sayangnya pembangunan ini juga menghilangkan nisan menhir yang terdapat pada makam keramat tersebut.

Banyaknya makam yang dipugar oleh warga masyarakat, merupakan suatu akibat

dari hutang atau janji seseorang atau kelompok yang memohon kepada media (dalam hal ini berupa makam) yang diyakini memiliki suatu kekuatan tertentu. Apabila permohonannya terakbul, maka dia akan berjanji melakukan sesuatu yang berhubungan dengan makam tersebut seperti memperbaiki atau membangun bangunan makam. Sayangnya pemugaran makam ini seringkali merubah bentuk asli makam tersebut. Ada beberapa pemugaran yang masih menyisakan adanya nisan menhir, perubahan dilakukan dengan menambah bangunan jirat pada makam dan juga pembangunan cungkup makam, serta pemugaran yang merubah bentuk aslinya dengan menghilangkan nisan menhir.

3. Masyarakat Rejang dan Kepercayaan Mereka

Suku bangsa yang paling banyak mendiami wilayah Lebong ini adalah suku bangsa *Rejang*. Seperti telah diketahui bahwa suku Rejang tersebar di wilayah Sumatera bagian tengah (Sumatera bagian barat daya) dan mendiami 2/3 wilayah daratan Bengkulu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lebong adalah bahasa *Rejang* dan aksara yang dipakai adalah aksara *ulu* atau aksara *Kaganga*, penduduk setempat juga mengenal dengan sebutan huruf *Jang*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa generasi muda sekarang sudah mulai melupakan aksara *Kaganga*, mereka mengaku bahwa aksara tersebut sudah lama dipelajari ketika sekolah dasar dahulu dan jarang diterapkan dalam keseharian mereka sehingga banyak

dari mereka yang sudah lupa mengenai aturan dasar dari pemakaian aksara *Kaganga* ini.

Jauh sebelum agama Islam masuk kedalam kultur kehidupan masyarakat rejang, mereka menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sebelum akhirnya berkembang agama Buddha. Fenomena tersebut masih sering terbawa dalam keseharian mereka. Terdapat beberapa ritual adat yang menggunakan keterlibatan objek material yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Salah satunya adalah Pohon Beringin yang berada di desa Semelako Atas, Kelurahan Pasir Lebar, Kecamatan Lebong Tengah. Di desa tersebut terdapat sebuah ritual pesta panen yang dilakukan tiap tahun, yang di beri nama *kendurai apem* diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ‘membuang apem’. Dalam ritual tersebut, dipercaya pohon beringin memiliki kekuatan sebagai syarat dari tempat *kendurai apem* diselenggarakan. Setiap sehabis ritual pohon beringin itu dimatikan. Letak pohon itu di salah satu lapangan yang dipercaya sebagai kampung lama dari para leluhur mereka yang kemudian terkena musibah banjir besar sehingga kampungnya luluh lantak rata dengan tanah, namun selalu saja ada pohon beringin yang kemudian tumbuh lagi di sekitar wilayah lapangan tersebut, tempatnya tidak selalu sama, hanya saja letaknya masih dalam satu tanah lapang itu. Di sekitar tempat tersebutlah kemudian masyarakat berbondong-bondong melakukan serangkaian ritual guna menolak bala dan menghormati para leluhur yang telah

terkena musibah banjir tersebut.

Masyarakat di sekitar lokasi penelitian merupakan masyarakat yang masih memiliki rasa penghormatan yang tinggi terhadap makam-makam yang dianggap keramat. Bentuk penghormatan masyarakat biasanya dilakukan dengan mendatangi makam keramat tersebut dan melakukan kegiatan ritual di sekitar makam. Pada Makam Keramat Resam, masih dapat dijumpai sekelompok orang yang melaksanakan ritual tersebut. Pelaksanaan ritual dilakukan dengan pemotongan hewan (kambing) yang dilakukan di dekat makam. Ritual ini dipimpin oleh seorang juru kunci dari makam tersebut. Pelaksanaan pemotongan hewan dilakukan karena keinginan mereka terkabul, yang diawali dengan permohonan mereka kepada makam tersebut sebelumnya. Selain untuk ritual pengorbanan hewan, makam-makam keramat biasanya digunakan untuk tempat *tarak* (bertapa, semedi) dengan tujuan meminta petunjuk dalam berbagai permasalahan hidup. Dengan dijadikannya tempat ini sebagai tempat memohon, maka tempat ini juga diyakini masih ditinggali oleh arwah-arwah leluhur atau nenek moyang. Sebagai gantinya mereka melakukan semacam pengorbanan untuk mengganti petunjuk yang dipercaya telah di berikan oleh Tuhan melalui medium makam. Mulai dari pengorbanan kambing kecil, sapi hingga melakukan pemugaran dengan tujuan memperbaiki dan merawat makam, sehingga makam-makam ini terpelihara dengan baik. Namun seringkali pemugaran yang dilakukan mengubah total bentuk dari makam kuno ini, masyarakat melanggar

aturan pemugaran yang telah ditetapkan dalam undang-undang cagar budaya karena ketidak tahuan mereka terhadap hukum tersebut. Jika dilihat sekilas tidak ada tanda-tanda khusus bahwa makam tersebut adalah makam kuno. Hanya arah hadap dari kuburan saja yang menjadi indikator dari makam kuno tersebut.

Kepercayaan masyarakat rejang terhadap dukun pun sangat tinggi. Hal tersebut tercermin dari beberapa wawancara yang sempat dilakukan terhadap beberapa pemuda Rejang. Untuk masalah kesehatan, masyarakat Rejang pada umumnya lebih mempercayai jasa dukun ketimbang mengandalkan penanganan dari dokter. Jika merasa tidak enak badan, sakit pinggang badan pegal, mereka percaya ada "*opoeyu*" yang hanya bisa dihilangkan oleh dukun. *Opoeyu* tersebut dipercaya sebagai kekuatan jahat yang mengganggu mereka, bentuknya berupa api. Jika hendak menghilangkan *opoeyu* mereka harus membawa beberapa persyaratan yang nantinya akan dimantrai oleh sang dukun, persyaratan itu berupa tumbuhan liar menyerupai lumut, yang biasanya hidup di tempat lembab beserta beberapa butir jeruk nipis. Ramuan tersebut dihancurkan kemudian diseduh dengan air hangat, seduhan ramuan tersebut kemudian dioleskan pada bagian sakit secara rutin hingga *opoeyu* musnah dan mereka sembuh.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat dilihat bagaimana masyarakat Rejang masih memegang nilai-nilai penghargaan terhadap leluhur yang tinggi. Mereka selalu mengucapkan permisi kepada sang

penunggu tempat-tempat yang mereka anggap angker. Istilah tersebut dikenal dengan “*estabik*”. Konsep ini pada intinya adalah bentuk kongkrit rasa hormat terhadap leluhur penunggu suatu tempat agar mereka tidak mendapat kesialan dan dijauhi dari sifat takabur jika memasuki wilayah yang belum mereka kenal. Sebagai contoh adalah jika mereka hendak buang air kecil di tengah hutan, biasanya mereka mengucapkan kalimat *estabik jiba’ nana’o*, baik itu dalam hati ataupun diucapkan dengan kata.

4. Animisme, Dinamisme, dan Sinkretisme

Sebelum agama-agama modern masuk ke wilayah nusantara, manusia yang mendiami daerah ini memiliki kepercayaan kuat yang mereka yakini kebenarannya, yaitu sebuah religi yang hingga saat ini masih dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kepercayaan ini adalah animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme telah ada jauh sebelum Hindu-Budha masuk ke wilayah nusantara dan kepercayaan ini telah terpatri dalam benak masyarakat nusantara dalam rentang waktu yang sangat lama.

Animisme adalah suatu kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda, dan animisme merupakan pemikiran yang sangat tua dari seluruh agama (Pals, 2001, 41). Selanjutnya Sigmund Freud (1918), psikolog sekuler, mengatakan bahwa Animisme menjelaskan konsep-konsep psikis teori tentang keberadaan spiritual secara umum. Animisme merupakan wawasan mengenai alam semesta dan dunia yang diyakini tidak hanya menjadi tempat

tinggal bagi makhluk hidup saja, tetapi terdapat begitu banyak roh yang hidup berdampingan dengan manusia. Manusia zaman dahulu yang menganut paham ini, mampu menjelaskan keterkaitan proses gerakan alam dengan gerakan roh-roh di alam semesta. Animisme adalah suatu sistem pemikiran yang tidak hanya memberikan penjelasan atas suatu fenomena saja, tetapi memungkinkan manusia memahami keseluruhan dunia. Dari pengetahuan yang ada, manusia kemudian membedakan dua hal, yaitu ruh dan badan (materi). Badan dianggap hidup jika ruh berada bersamanya. Ketika ruh berpisah dari badan maka badan tersebut tidak dapat memiliki aktivitas, roh-lah yang merupakan sumber kehidupan dan aktivitas manusia. Adanya keyakinan pada masyarakat bahwa roh nenek moyang masih terdapat di sekitar masyarakat, mengakibatkan adanya berbagai macam bentuk penghormatan pada roh tersebut. Salah satu bentuk penghormatan dan pengkultusan kepada roh nenek moyang adalah dengan melakukan ritual pada media-media yang berhubungan dengan nenek moyang, dalam hal ini adalah makamnya itu sendiri. Mungkin penghormatan ini yang mengakibatkan tidak berubahnya salah satu unsur penting dalam makam penduduk, yaitu nisan yang berbentuk menhir, walaupun ada beberapa yang sudah terganti.

Setelah masa perkembangan animisme, munculah sebuah paham baru yang kemudian berkembang dan berdiri beriringan dengan kepercayaan tersebut, inilah dinamisme. Berawal dari animisme yang menitikberatkan pada perkembangan

ruh manusia, dinamisme meyakini bahwa setiap materi memiliki sifat dan substansi yang sama dengan manusia. Jika manusia memiliki sebuah materi yang berisi ruh sehingga dapat hidup, maka begitu pula dengan materi-materi lain yang memiliki kehidupan, seperti pepohonan, laut, dan matahari. Materi-materi lain dipercaya memiliki ruh, maka manusia berpikir bahwa materi-materi yang ada memiliki sifat seperti manusia yang dapat berbuat baik dan dapat juga merusak. Dengan demikian diadakan sebuah prosesi untuk menghormati keberadaan materi-materi yang dianggap penting dan sakral agar terhindar dari mara bahaya.

5. Kesimpulan

Koentjaraningrat (2002, 376-377) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi dapat terjadi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat dan dianggap sakral. Demikian juga suatu hal yang biasanya tidak keramat, tetapi apabila manusia menghadapinya dengan emosi keagamaan maka hal tersebut akan menjadi keramat. Begitu pula yang terjadi pada materi-materi, pepohonan, laut, matahari dan benda lainnya yang manusia anggap sakral atau keramat.

Kepercayaan animisme dan dinamisme tidak serta-merta hilang dan terlupakan ketika agama-agama modern masuk. Diawali dengan Hindu, Budha dan

kemudian Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme tetap ada dan hidup. Hal ini dapat terjadi karena manusia di nusantara memadukan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu atau disebut dengan sinkretisme. Simuh (1988, 12) mengatakan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya suatu agama. Para penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, kemudian dijadikan suatu aliran, sekte dan bahkan agama. Dengan demikian dapat kita temukan sebuah agama yang meyakini hal berbeda di tempat yang berbeda, seperti agama Islam di Indonesia berbeda dengan agama Islam di Arab Saudi, atau agama Hindu di Indonesia yang berbeda dengan Hindu di India.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan telah terjadi sinkretisme terhadap agama yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Lebong. Sinkretisme yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme ini sangat diyakini oleh masyarakat walaupun mereka tidak mengetahui hal-hal gaib secara terperinci. Ini menunjukkan bahwa terdapat informasi yang hilang dari kegiatan transfer pengetahuan dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun terdapat ketidaktahuan, mereka tetap melakukan hal tersebut. Hal ini menimbulkan sebuah hipotesa, yaitu hubungan yang dijalin masyarakat dengan makam-makam keramat adalah sebuah hubungan institusional, bukan

hubungan emosional (Wolf, 1991). Tetapi untuk membuktikan hipotesa tersebut dan juga untuk menghimpun data-data secara lebih terperinci, dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund. 1918. *Totem and Taboo: Resemblances between the Psychic Lives of Savages and Neurotic*. New York: Moffat, Yard & Co.
- Grant, Jim, Sam Gorin, dan Neil Fleming. 2001. *The Archaeology Coursebook; an introduction to study skills, topics, and methods*; London: Routledge.
- Hendrata, Ade Oka. 2010. "Persebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir Di Sumatera Selatan", dalam jurnal *Siddhayatra* Vol. 15, nomor 1. Balai Arkeologi Palembang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 27-32.
- James, E. O. 1962. *Prehistoric Religion, A Study in Prehistoric Archaeology*. New York: Barnes and Nobel Inc. 105 Fifth Avenue.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan Ali Noor Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu Tahap IV (Kabupaten Lebong). Balai Arkeologi Palembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (tidak diterbitkan).
- Simanjuntak, Truman. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simuh. 1988. *Kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Pesantren*. Yogyakarta: Panitia Penyelenggara Temu Budaya Daerah Propinsi Daerah Istimewa.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1985. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia" procceding *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 92-108.
- Tilley, Christopher. 1991. "Interpreting Material Culture" dalam I. Hodder (ed.) *The Meaning of Things*; Routledge; London. 185-194.
- Wagner, H.G. Quaritch. 1962. *Indonesia: The Art of an Islan Group*; Art of The World Series; New York.
- Wiyana, Budi dan Tri Marhaeni, S.B. 1997. *Laporan Penelitian Penjajakan Arkeologi Di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu*. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.(tidak diterbitkan).
- Wiyana, Budi. 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi*. "Fungsi Batu Tegak di Kabupaten Lahat dan Pagaram.". Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan).
- Wunn, Ina. 2000. "Beginning of Religion – The Belief of Paleolithic Man", dalam

Numen – International Review for the History of Religions, Vol. XLVII/2000.

Leiden: Koninklijke Brill NV. 417-448.

Wolf, Eric. 1991. *Religious Regimes and State-formation : Perspectives From European Ethnology*. New York: State University of New York Press

Sumber Internet:

<http://lebongkab.bps.go.id>. Diakses tanggal 2 Oktober 2016

<http://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 5 Oktober 2016

**PENELITIAN ASPEK MEGALITIK PADA BATU MEJA DI SITUS DESA
WAEYASEL, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU**
*Research On Megalithic Aspect of Batu Meja In Waeyasel Village Site,
West Seram Regency Moluccas Province*

Karyamantha Surbakti

Balai Arkeologi Maluku. Jl. Namalatu-Latuhalat Kec. Nusaniwe Kodya Ambon 97118
manthatorong@gmail.com

Abstrak

Batu meja dalam khasanah arkeologi dikenal sebagai tinggalan dengan ciri yang mengarah sebagai media pemujaan ataupun altar persembahan. Batu ini hingga sekarang masih terletak insitu di Desa Waeyasel. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya dalam melihat tinggalan batu meja yang penggunaannya masih menunjukkan tradisi megalitik yaitu pemujaan roh leluhur. Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data yaitu, survei, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan beberapa sajian di batu meja seperti rokok, makanan dan uang logam dijadikan media sesembahan untuk ritual tertentu oleh masyarakat hingga dewasa ini. Kesimpulan penelitian adalah adanya faktor keselarasan penduduk dengan roh leluhur menyebabkan ritual ini masih terus berlangsung dalam masyarakat setempat.

Kata kunci: Megalitik; Batu Meja; Penyembahan Leluhur

***Abstract.** Batu meja in the repertoire known as the archaeological remains of the traits that lead as a medium of worship or the sacrificial altar. This feature, now still lies in situ in the Waeyasel village. The purpose of this study is to look at the remains of a batu meja that still use shows the megalithic tradition that is worship ancestral spirits. This study used three ways in which data collection, surveys, observation and interviews. Results of this study is the use of several offerings at batu meja such as cigarettes, food and coins used as offerings or a particular ritual by the comunal until today. Conclusion of the study is the factor of harmony beetwen local community with the ancestral spirits have cause this kind of ritual is still ongoing among the local community.*

Keywords: Megalithic; Batu Meja; Ancestor Worship

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan di Desa Waeyasel, sebuah desa yang berada di daerah administratif Kabupaten Seram Bagian Barat. Terdapat sebuah tinggalan batu meja yang berada di dataran tinggi dengan akses minimal dan lintas yang curam sehingga medan menuju ke tempat tersebut tergolong cukup sulit. Penelitian ini untuk melihat beberapa aspek megalitik yang masih bisa diamati pada benda batu meja

tersebut yang menurut informasi perolehan dari masyarakat masih difungsikan sebagai media untuk penyembahan leluhur dan pemberian sesajian tertentu di waktu yang tertentu pula. Batu meja tersebut teronggok begitu saja dan terkadang diselimuti semak belukar dan tumbuhan merambat, namun dengan sendirinya akan bersih kembali setelah ada beberapa orang yang memberikan sesajian kesana. Banyak batu meja di Maluku belum diteliti secara

eksploratif guna memperoleh data yang holistik mengenai pemaknaannya kini.

Menurut Wagner dan Van der Hoop, megalitik dimaknai dengan arti sebagai batu-batu yang disusun maupun yang dikerjakan dan digunakan sebagai sarana aktivitas manusia yang berkaitan dengan penguburan, pemujaan atau yang berkaitan dengan aktivitas profan. Tekanan perhatiannya lebih kepada morfologi dan teknologi. Contoh dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas penguburan ditunjukkan oleh kernada batu (*sarkofagus*) atau meja batu (*dolmen*), contoh lain dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktifitas pemujaan adalah arca, temu gelang batu, atau punden berundak. Adapun bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kegiatan profan dapat ditampilkan dalam bentuk silindris batu yang sebagian peneliti menafsirkan fungsinya sebagai umpak batu (Prasetyo 2008, 48).

Batu meja merupakan istilah lokal di Maluku untuk menyebut *dolmen*. *Dolmen* atau *batu meja* yang dikenal hampir di seluruh pelosok Maluku, adalah simbol budaya orang Maluku yang sangat menghormati adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. *Dolmen* bagi orang Maluku merupakan simbol kultus nenek moyang yang hingga kini masih difungsikan. Masa sekarang ada beberapa tanda dimana *dolmen* difungsikan sebagai media ritual pelantikan *bapa raja*, meja perundingan, simbol komunal yang menyatu dengan *baileo* (rumah adat), yakni sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk

menyelesaikan berbagai persoalan *negeri*, simbol integrasi yang menempatkan *dolmen* dalam fungsinya sebagai medium mengangkat sumpah persaudaraan sejati berbagai kelompok masyarakat Maluku di berbagai *negeri* (Handoko 2015, 378).

Salah satu tradisi masa prasejarah yang bertahan adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar (megalitik) (Soekmono 1973, 72). Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus, namun hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan. Kepercayaan manusia di masa prasejarah mulai muncul pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut serta wujud perkembangan kepercayaan mencapai puncak pada bercocok tanam akhir dengan tradisi megalitiknya. Pada masa itu selain telah dikenal kepercayaan juga dikenal konsep pemujaan, konsep kelahiran kembali, dan konsep kesuburan.

Perihal di atas bukan berarti hanya berpatok pada tinggalan yang memiliki ukuran fisik nyata yang besar. Objek batu yang lebih kecil pun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi benda megalit sejauh bila batu itu jelas diperuntukkan tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan terhadap roh nenek moyang ataupun roh leluhur. Bahkan beberapa suku di Indonesia ditemukan suatu tradisi pemujaan roh leluhur tanpa menggunakan monumen sama sekali, namun hanya menggunakan pemenggalan kepala kerbau, penanaman kepala kerbau, serta melarung ke laut. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa gagasan megalitik telah merasuk dalam segala langkah dan hidup

manusia pendukungnya (Soejono 1996, 194-195).

Penjelasan di atas menunjukkan, jika perlakuan dari komunal masyarakat memperlihatkan sebuah aktivitas penggunaan *batu meja* sebagai media ataupun altar, dapat dikategorikan mengandung tradisi megalitik didalamnya sejauh itu berhubungan dengan doa dan harapan kepada leluhur. Masih menggunakan informasi perolehan dari masyarakat setempat melalui wawancara, waktu untuk ritual ke *batu meja* bisa dikatakan tidak menentu, dan semua tergantung dari *tetua* adat yang menjadi juru kunci desa dan beberapa orang dalam masyarakat yang memang memiliki kepentingan sesuatu hal untuk berniat memberikan sesajian ke *batu meja*. *Tetua* adat dianggap sebagai persona yang penting di dalam desa dan juga dianggap sebagai orang yang sangat paham pun cakap dalam adat pemberian sesaji ke *batu meja* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Indikasi apa yang dapat dilihat bahwa *batu meja* di Desa Waeyasel menunjukkan tradisi megalitik?
2. Faktor apa saja yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai media ritual tertentu oleh masyarakat setempat?

Tinjauan pustaka ataupun literatur pendukung sebuah tulisan dibutuhkan untuk keperluan pendukung kerangka berpikir

maupun sebuah pijakan dalam interpretasi. Maka beberapa literatur yang penulis gunakan untuk hal dimaksud di atas diantaranya:

Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* tahun 1996 merupakan buku pegangan pokok dalam memahamiinggalan dan artefak yang ada di Indonesia. Penjelasan R.P. Soejono mengenai pembabakan sejarah dan penggambaran kehidupan prasejarah di Indonesia sangat diperlukan untuk memahami konteks *batu meja* sebagaiinggalan yang digunakan sebagai media dalam ritual tertentu yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Gagasan dan tindakan manusia dengan budaya bendawi merupakan sebuah hubungan yang refleksif serta selalu ada kaitan timbal balik yang aktif di dalamnya.

Buku *Pernak Pernik Megalitik Nusantara* terbitan tahun 2015 merupakan buku yang berisi kumpulan artikel yang membahas tentang penelitian megalitik dan tradisi megalitik yang masih *living monument* di Indonesia, yang dihelat oleh semua Balai Arkeologi seluruh Indonesia dan Pusat Arkeologi Nasional sebagai pengampu proyek pembuatan buku tersebut. Penjelasan yang ada di dalam buku ini sangat beragam dan informatif karena beberapa suku di Indonesia memiliki keterikatan dengan leluhur ataupun nenek moyang mereka yang dituangkan dalam sebuah replika batu dan kemudian itu melebur serta menjadi media ataupun sarana penghubung baik itu komunikasi ataupun dunia kosmis mereka.

Buku *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia* tahun 2004 merupakan buku

terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi untuk memahami tinggalan *batu meja* yang ada di Maluku dan melihat beberapa tinggalan serupa yang ada di daerah lain di tanah air sebagai data pembandingan guna menambah bobot penulisan ini.

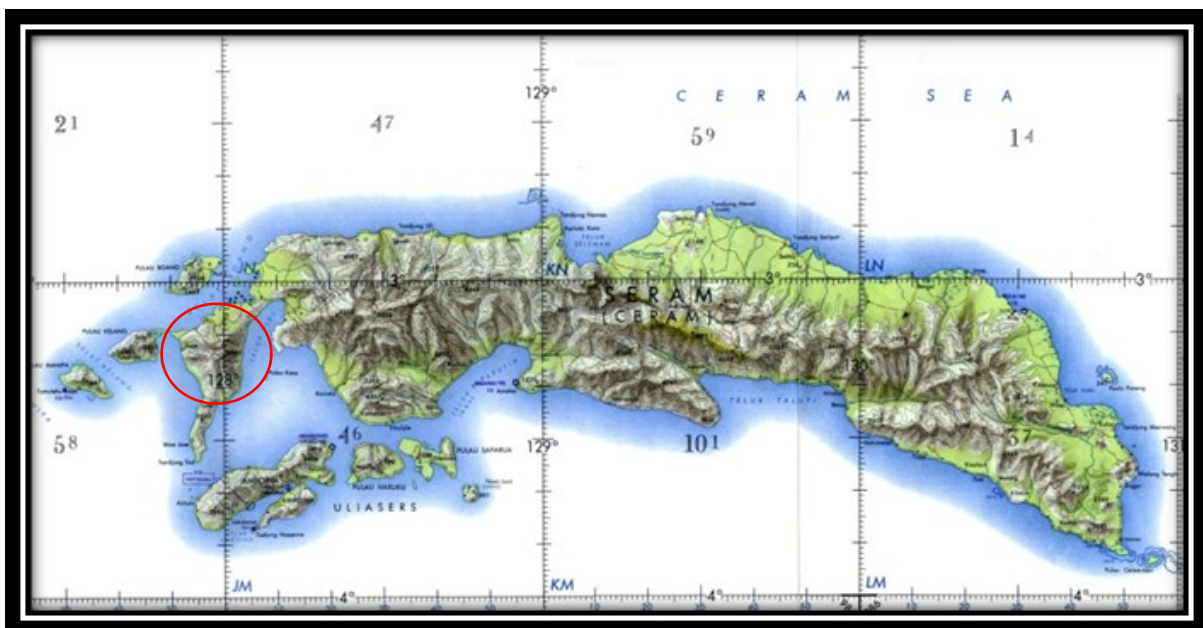
Data verbal dalam penelitian budaya yang menggunakan model kualitatif biasanya mengejar fenomena dalam suatu budaya tertentu. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak berstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif (Endraswara 2006, 82).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara berupa survei permukaan dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Untuk informasi tambahan digunakan wawancara tidak

berstruktur (pertanyaan terbuka) guna mendapatkan keleluasaan dalam mengarahkan pertanyaan kepada informan dan melacak informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang sudah ada (*snow ball sampling*).

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu tidak terlepas dari pemahaman tentang kebudayaan masa lalu yang didasarkan pada tiga tujuan yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya (Binford 1972, 104). Merujuk pada tiga tujuan tersebut maka penelitian ini dititikberatkan pada tujuan arkeologi yang ketiga.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek megalitik apa saja yang terkandung dalam penggunaan tinggalan *batu meja* tersebut dan berusaha melihat proses budaya yang berkenaan *batu meja* sebagai media ritual tertentu.



Gambar 1. Lokasi penelitian dalam lingkaran merah (Sumber: ArcView 10.1, tanpa skala)

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain: (a) melihat gambaran indikasi apa saja yang menunjukkan sebuah identitas penanda dari *batu meja* di Desa Waeyasel yang berfungsi sebagai benda yang digunakan dan tergolong tradisi megalitik; (b) mengetahui faktor apa saja yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai media ritual tertentu oleh komunal masyarakat setempat.

Manfaat dari penelitian ini antara lain: (a) secara teoretis, hasil penelitian ini dapat membantu sumbang pemikiran ilmiah bagi ilmu pengetahuan bidang arkeologi, khususnya tentang tinggalan *batu meja* yang notabene merupakan sebuah bukti fisik dari sejarah pada masa lalu yang bertalian erat dengan pemujaan roh leluhur; kemudian (b) secara praktis, bagi pemerintah daerah, dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan kepurbakalaan di Provinsi Maluku.

2. Pembahasan

Lokasi situs Desa Waeyasel berada di Pulau Seram pada koordinat geografis S03° 30'21.2" dan E127°54'35.8" serta memiliki

ketinggian ±183 m dpl. Desa ini merupakan daerah yang termasuk Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat (gambar 1).

Untuk mencapai lokasi situs tersebut, tim diharuskan melewati perkebunan penduduk dengan vegetasi yang beragam di sekitar lokasi. Jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat antara lain; untuk tanaman lunak berupa pisang, ketela pohon, jagung sedangkan untuk tanaman keras berupa; kelapa dan cengkeh.

Desa Waeyasel termasuk ke dalam jenis desa komunal yang dimana masyarakatnya tergolong masyarakat pesisir/pantai. Penduduknya kebanyakan memanfaatkan sumberdaya aquatik dalam pemenuhan kebutuhan harian seperti bermata pencaharian nelayan ataupun jasa penyeberangan orang dengan menggunakan perahu. Jasa penyeberangan biasanya meliputi jazirah sebelah utara Pulau Ambon semisal Hitu, Hila dan Morela menggunakan perahu bertenaga mesin (*speed boat*). Pada lokasi tersebut tampak bangunan *batu meja* yang sudah dalam keadaan rebah bagian



Gambar 2. Batu meja dengan bagian atas hampir rebah (Sumber: dok. Balar Ambon 2012)

atasnya, namun kaki-kaki yang sekilas tampak seperti menhir yang menopang masih berdiri tegak sebanyak 4 buah (gambar 2).

Kaki penopang *batu meja* yang masih tergolong tegak berdimensi panjang 84 cm dan berbahan dasar andesit. Tampak adanya aus dan beberapa bintik jamur yang ada di penampang *batu meja*, yang dimana hal ini cukup dapat dimaklumi dikarenakan *batu meja* sangat terpapar di tempat terbuka dari hujan dan terik matahari. Di bawah *batu meja* terdapat fragmen sebuah gerabah besar yang kemungkinan bagian leher. Pada fragmen gerabah tersebut tampak sisa sesajian berisi rokok yang ditinggalkan di tempat tersebut.

Pembersihan terhadap tanaman merambat di lokasi *batu meja* tersebut dilakukan guna keperluan pengambilan gambar piktorial menggunakan kamera. Selagi pengambilan foto dan deskripsi lokasi, kemudian beberapa pertanyaan terbuka ditanyakan kepada salah seorang *tetua* adat yang berkenan menemani tim penelitian hingga ke lokasi *batu meja*.

Berdasarkan informasi dari *tetua* adat, bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat di Desa Waeyasel. Tempat dimana terdapat *batu meja* tersebut, merupakan semacam tempat dimana frekwensi dunia arwah leluhur menyatu dengan dunia manusia dalam komunitas desa menjadi selaras. Leluhur dianggap dapat melihat generasi penerus mereka di tempat *batu meja* tersebut. Mereka menganggap roh leluhur dapat ditemui di tempat tersebut dengan cara

memohon sesuatu dengan media *batu meja* tersebut.

Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi dan mencapai kemandirian spiritual, meski sementara. Konsep kemandirian spritual yang lebih ditekankan meliputi hubungan manusia dengan arwah leluhur dan nenek moyang (Prasetyo 2004, 97). Konsepsi penyembahan pada roh nenek moyang merupakan suatu bentuk awal dari agama mula-mula peradaban leluhur. Hal ini berkaitan dengan adanya dorongan yang berasal dari diri manusia yang merasakan hakikat dari suatu kekuatan *supranatural* yang ada dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Penyembahan pada roh nenek moyang juga merupakan suatu bentuk pengkeramatan atau semacam *dewa-fetis* yang telah melekat dan selalu dapat dikaitkan dengan fenomena alam ataupun keadaan di alam sekitar (Pritchard 1984, 26).

Tim penelitian juga meminta untuk bapak *tetua* adat agar berkenan menunjukkan bagaimana tata cara yang biasa dilakukan masyarakat setempat menggunakan *batu meja* sebagai media berkomunikasi dengan leluhur dan juga sebagai pamitan/permisi dalam rangka penelitian (gambar 3). Biasanya selain meminta akan kemakmuran desa, juga kesehatan agar dijauhkan segala wabah penyakit dari desa mereka. Tak pelak dari informasi setempat juga dikatakan ada beberapa oknum personal yang hendak melaju di pemilihan pilkada, harus melakukan ritual di *batu meja* terlebih dahulu.

Adapun tahapan yang harus dilakukan



Gambar 3. Foto *teta adat* sedang mempersiapkan sesajian di bawah *batu meja* (Sumber: dok: Balar Ambon 2012)

terlebih dahulu adalah menyiapkan daun yang lebar untuk menutup gerabah yang ada di bawah *batu meja*, kemudian dibaca mantra dan doa dalam hati sehingga komunikasi menjadi membatin. Setelah doa dipanjatkan, lalu pemberian beberapa batang rokok diletakkan diatas daun lebar tadi bersamaan dengan beberapa mata uang koin lima ratusan dan seribuan. Penambahan beberapa elemen makanan seperti *tipat* (ketupat) menjadi pelengkap sesajian di bawah *batu meja*. *Teta adat* berdoa menggunakan *basa tanah* ataupun bahasa daerah yang dikenal di seantero Pulau Seram.

Pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat yaitu di masa perundagian, diduga telah terbentuk masyarakat megalitik. Pada waktu itu penduduk sudah tinggal menetap di desa-desa kecil semacam perdukahan atau perkampungan, hidup bertani dan mengembangbiakkan binatang, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan upacara-upacara

tertentu. Di tiap-tiap dukuh terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak beraturan. Pola-pola perkampungan atau tempat tinggal di masa itu umumnya ditentukan oleh beberapa faktor fisik seperti topografi, iklim dan potensi pertanian (Soejono 1996, 196-197).

Penjelasan diatas memberikan gambaran ciri-ciri yang menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi megalitik yang tampak dari aktivitas di *batu meja* tersebut. Akses minimal ke lokasi dan jauh dari permukiman penduduk menjadikan kesan sakral *batu meja* tersebut kian terasa. Perlakuan masyarakat sekitar terhadap *batu meja* itu sendiri yang terkadang dimana mereka membawa hasil panen/kebun ke lokasi *batu meja*, menjadikan itu sebuah rutinitas hingga ke tahap keharusan dan kepatuhan menambah kesan ‘magis’ dari aktivitas itu.

Permukiman menetap muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara

mengembara, tetapi bermukim menetap di suatu tempat secara mengelompok. Mereka memilih lokasi sesuai dengan lingkungan alam yang memenuhi kebutuhannya dan bahkan kebutuhan spritual mereka (Herkovits 1952, 3-8).

Wilayah Maluku umumnya dianggap jauh dari pengaruh budaya Hindu, kemungkinan pengaruh budaya dan religi yang dianut sekarang ini, lebih dekat dipengaruhi oleh budaya prasejarah dan protosejarah. Dalam banyak kasus, ditemui adanya petunjuk diantara aspek-aspek religi Islam, bahkan Kristen mempertahankan aspek-aspek tradisi megalitik yang lebih kuno dan tersebar luas di dunia Austronesia dan mungkin berpengaruh terhadap munculnya praktik keagamaan yang masih mempertahankan praktek religi masa megalitik (Handoko dan Salhuteru 2015, 397-398).

Salah satu aspek yang mempengaruhi atau melatarbelakangi fenomena komunitas etnis Maluku yang mengkonversi agama baik Islam, bahkan pula Kristen namun pada kenyataannya bercampur baur dengan praktik kepercayaan animisme yang berkembang pada masa megalitik. Inti religi masyarakat Maluku sebenarnya berdasarkan pada dua hal; pertama Tuhan dan kedua *tete nene moyang* (leluhur). Demikian, terlihat dalam setiap upacara adat yang dilakukan, pertama didahului dengan doa, baru kemudian dilakukan secara adat yang dianut. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, masyarakat daerah Kepulauan Maluku dan Kodya Ambon hidup dalam kepercayaan tradisional yang

bercorak animistis. Konsep leluhur, konsep kepercayaan pada nenek moyang merupakan yang utama dalam pemahaman religi di Maluku. Selain substansi yang ada pada setiap upacara seperti, janji, ikatan, sumpah, hukum dan lain-lain. Bukan hanya disaksikan oleh mereka-mereka yang hadir pada upacara tetapi juga oleh roh-roh leluhur mereka.

Batu meja yang ditemukan di beberapa situs di Maluku dan khususnya di Desa Waeyasel dapat dimaknai berfungsi sebagai medium ritus untuk berhubungan dengan arwah leluhur atau tempat nenek moyang bersemayam. Hal ini mengindikasikan masyarakat Maluku sejak ribuan tahun lalu sudah mengenal religi dan sudah memahamami kontak batin antara manusia dan dunia di luar manusia, meskipun dewasa ini mereka juga telah menganut agama sekuler yang ada. *Batu meja* merupakan data artefaktual yang membuktikan bahwa batu tersebut merupakan piranti pemujaan dengan adanya aktivitas adat yang bersifat sakral dan magis.

3. Penutup

Paparan di atas merupakan sebuah hasil observasi dan surveilangsung di lapangan ketika penelitian tahun anggaran 2012. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Fungsi *batu meja* dahulu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan spritual masyarakat dahulu yang bermukim. *Batu meja* kemungkinan sebagai altar saji untuk

sesajen ataupun sesembahan. Masyarakat pendukung kebudayaan saat sekarang, memberi perlakuan khusus *batu meja* tersebut dalam sebuah aktivitas tertentu.

Hasil penelitian di Desa Waeyasel ini dapat dijabarkan dengan formulasi kesimpulan berikut yaitu bahwa aspek megalitik yang terdapat di *batu meja* adalah *batu meja* sendiri merupakan penamaan lokal di Maluku untuk penyebutan *dolmen*, kemudian sebuah aktivitas berkomunikasi dengan arwah leluhur/nenek moyang melalui *tetua* adat merupakan ciri khusus kognitif masa megalitik dalam pembabakan sejarah yang kini memasuki fase *living monument*. Indikasi kuat dan identitas penanda bahwa *batu meja* di Desa Waeyasel menunjukkan tradisi megalitik adalah batu tersebut merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhur dan masih dilakukan hingga dewasa ini. Faktor yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai ritual tertentu oleh komunal masyarakat setempat karena adanya hubungan yang membatin antara masyarakat dan roh leluhur yang dipercaya bersemayam pada *batu meja* tersebut.

Penelitian ini masih bersifat studi awal dan masih sangat eksploratif, maka banyak hal yang bisa dikembangkan untuk penelitian masa mendatang. Pada bagian saran dalam penulisan ini diharapkan pemerintah setempat maupun pihak terkait dapat memberikan proteksi awal dari tinggalan *batu meja* yang ada di Situs Waeyasel. Tinggalan *batu meja* di situs tersebut berada di tempat terbuka tanpa adanya kanopi pelindung sehingga dapat

mengakibatkan tingkat keausan yang sangat tinggi pada batuan alamnya.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini saya menyempatkan mengucapkan terima kasih kepada Marlyn Salhuteru, S.S sebagai Ketua Tim Penelitian di Desa Waeyasel tahun 2012. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksploratif dan dikembangkan di lapangan untuk melihat sejauh mana potensi arkeologis yang ada di desa petuanan tersebut. Adapun anggota penelitian yang turut serta dalam Tim Desa Waeyasel 2012 adalah Andrew Huwae, Monica Latuary, Ketut Udiyasa, dan Dommy Titarsole.

Daftar Pustaka

- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York, San Fransisco: London Seminar Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Handoko, W. 2015. "Budaya Megalitik Di Kepulauan Lease, Maluku: Antara Tradisi dan Budaya Integrasi" Hal. 377 Dalam *Pernak Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Handoko, W & Salhuteru, M. 2015. "Kearifan Budaya Dan Keberlanjutan Religi Megalitik Pulau Seram Provinsi Maluku Hal. 397 Dalam *Pernak Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Herkovits, Mcville J, 1952. "Anthropology and Economics". *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York. Knopf.

- Prasetyo, B. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, B. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso Dan Jember Provinsi Jawa Timur*, Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Pritchard, Evans, E.E. 1984. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M.
- Soejono, R.P. 1996. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

SEJARAH SONGKET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI *The History of Songket Based on Archaeological Data*

Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
nretnopurwanti@yahoo.com

Abstrak

Songket merupakan jenis kain tenun yang dikenal di seluruh Indonesia, meskipun cara penenunan dan motif berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sumatera merupakan salah satu pewaris seni tenun tradisional, yang dikenal dengan istilah songket, yang diyakini oleh para ahli sejarah sudah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad 7-14 Masehi). Meskipun demikian, sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti arkeologi dan sejarah yang membenarkan pendapat tersebut. Berdasarkan acuan maka tulisan ini akan menguji kebenaran asumsi tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah songket berdasarkan data arkeologis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode arkeologi. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap arca-arca di Situs Bumiayu, Sumatera Selatan dapat diketahui, bahwa songket sudah dikenakan oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi, ketika Sriwijaya berpusat di Palembang.

Kata kunci: Sejarah, Songket, Arkeologi, Arca.

***Abstract.** Songket is a type of woven fabric, known throughout Indonesia, although the manner of weaving and different motives from region to region. Sumatra is one of the heir to the art of traditional weaving, known as songket, which is believed by historians has been known since the kingdom of Sriwijaya (7-14 century AD). Nevertheless, until now undiscovered archaeological evidence and historical echoed his sentiment. Based on these guidelines, hence in this paper will examine the truth of that assumption. Thus, the purpose of this study was to determine the history of songket based on archaeological data. The research method used is the method of archeology. Based on the analysis of the statues in the largest Brits, South Sumatra is known, that has been imposed by the public songket South Sumatra since the 9th century AD, when Sriwijaya based in Palembang .*

Keywords: History; Songket; Archeology; Sculpture

1. Pendahuluan

Dalam sejarah tenun di Indonesia diketahui adanya berbagai macam tenunan yang diproduksi dengan menggunakan motif hias dari berbagai benang dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Keragaman budaya Indonesia tercermin dari penggunaan desain pakan tambahan yang membuat terciptanya tenunan yang berbeda-beda dalam bentuk motif, sehingga

memunculkan identitas kelokalan daerah pembuatnya.

Motif dan corak tenun yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan mempunyai makna, sehingga tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain. Tenun di Indonesia dapat dijumpai di Sumatera (Palembang, Lampung, Jambi, Padang, Medan, dan Aceh), Kalimantan (Sambas

dan Pagatan), Sulawesi (Buton, Donggala), Bali (Endek dan Gringsing), Lombok (Sasak, Bayan), dan Jawa (Troso, Baduy).

Dengan mengacu pada pendapat sejarawan Robyn dan John Maxwell, Agustini mengemukakan bahwa tradisi tenun sutera dan songket¹ dibawa oleh pedagang Cina dan India yang menguasai perdagangan Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar abad ke-7-15 (Agustini 2004, 20). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Reid (2014, 96-109) namun dari masa yang lebih kemudian (abad ke-12 M). Teori serupa dikemukakan oleh Syarofie (2007, 14), yang menyatakan bahwa songket berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13-15.

Andaya mengemukakan bahwa songket sangat populer pada masa Kerajaan Palembang sekitar tahun 1629, karena pada waktu itu songket merupakan pakaian bangsawan yang disesuaikan dengan kedudukannya. Dikemukakan juga bahwa pada jaman kesultanan (abad ke-16-17) kain dengan tenunan benang emas dan benang perak sangat populer di kalangan bangsawan (Andaya 1989, 48).

Popularitas songket sejak masa Kerajaan Palembang² di Kutogawang (1455-1659) juga dikemukakan oleh Yudhi Syarofie

(2007, 13-14). Kegemaran pemakaian songket oleh para raja Palembang dan kerabat keraton terus berlanjut pada masa Kesultanan Palembang sejak 1663-1823 (Syarofie 2007, 13-14). Berbagai pendapat mengenai kesejarahan songket tersebut sampai sekarang belum didukung oleh data arkeologi dan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan data sejarah yang dipakai oleh para sejarawan juga belum didukung oleh dokumen tertulis, sehingga tingkat keakuratannya masih diragukan. Dari berbagai pendapat mengenai sejarah songket di atas masih menyisakan satu pertanyaan, yaitu mengenai sejak kapan songket telah ada dan dikenal oleh masyarakat Indonesia umumnya, dan Palembang khususnya. Bukti-bukti apakah yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kesejarahan songket tersebut? Berdasarkan dua permasalahan inilah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan songket mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia atau Palembang khususnya. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui bukti-bukti yang dapat digunakan untuk mendukung asal mula keberadaan songket.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui kajian

¹ Kain songket adalah kain yang ditenun atau dicukit yang terdiri dari benang lungsi dan benang pakan dengan menggunakan benang sutera, benang emas dan benang perak sehingga membentuk suatu motif tertentu (Latifah 2012; Kartiwa 2007; Karmila 2010).

² Palembang baru berbentuk kesultanan pada tahun 1662, yaitu saat Kemas Endi memisahkan diri dari protektorat Mataram dan mengangkat diri sebagai penguasa Palembang dan bergelar Sultan Abdurrahman (Hanafiah 1995).

pustaka (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menganalisis data untuk memperoleh fakta sehingga dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah songket. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan menggunakan data arkeologi berupa relief yang terdapat pada bangunan candi dan arca, khususnya yang mengenakan pakaian bermotif. Arca-arca berkain dengan motif tertentu diidentifikasi gaya seninya untuk memperoleh pertanggalan relatif masa pembuatannya. Setelah ini, dilakukan identifikasi mengenai atribut yang dikenakan pada arca untuk mengetahui tokoh yang digambarkan. Langkah selanjutnya adalah memerikan pakaian yang dikenakan arca, mengidentifikasi motif hiasnya, untuk kemudian menggunakan data etno-arkeologi dengan beberapa motif songket Palembang yang telah dikenal selama ini, terutama songket tradisional.

3. Hasil dan Pembahasan

Data mengenai motif pada kain songket sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak masa masa perundagian, sebelum dipengaruhi oleh budaya India. Motif-motif tersebut berupa berbagai ragam bentuk geometris yang ditemukan pada tinggalan arkeologis berupa pecahan tembikar, bejana perunggu, gelang perunggu dan nekara (Hoop 1949) Beberapa motif tersebut sampai sekarang masih tetap bertahan. Motif

-motif tersebut diterakan pada kain tradisional maupun desain arsitektur rumah tradisional. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha (India) motif-motif serupa dapat dijumpai pada pakaian arca-arca dan relief candi. Motif tertua yang diduga merupakan gambaran mengenai motif songket tertua yang mendapat pengaruh Cina ditemukan pada bagian dinding Candi Mendut, di Magelang, Jawa Tengah (Hoop 1949). Motif tersebut berupa motif bunga berbentuk bulat. Candi Mendut merupakan salah satu candi Buddha yang dibangun oleh dinasti Syailendra pada abad ke-8-9 Masehi. Motif yang hampir sama juga dijumpai pada kain yang dikenakan oleh arca Prajnaparamita dari Candi Gumpung, kompleks situs percandian Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Berdasarkan gaya seninya, arca ini berasal dari abad ke-12 Masehi (Suleiman 1985).

Arca-arca dengan pakaian bermotif songket ditemukan juga di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali, Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Candi 1. Situs Bumiayu merupakan situs yang berada di daerah aliran Sungai Lematang, anak Sungai Musi. Masa okupasi situs adalah abad ke-9 Masehi sampai dengan abad ke-13 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terakhir dengan ditemukan keramik asing, prasasti pada bata dan lempengan emas, serta gaya seni arcayang berlanggam seni Sriwijaya.

Berdasarkan gaya arsitekturnya, Candi 1 berasal dari abad ke-8 hingga 12 Masehi dan dibangun dalam 2-3 tahap pembangunan (Satari 2002).

Dari beberapa arca yang ditemukan di situs Bumiayu, hanya ada tiga arca yang digambarkan dengan mengenakan kain (yaitu arca *Siwa Mahadewa* (Lihat figur 1.a), arca Tokoh 1 (Lihat figur 1.b), dan arca Tokoh 2 (Lihat figur 1.c). Ketiga arca tersebut digambarkan dengan mengenakan kain tenun tradisional yang kemungkinan merupakan songket Palembang. Arca *Siwa Mahadewa* tidak mengenakan pakaian pada bagian atas badannya, tetapi memakai kain panjang dari pinggang sampai di atas mata kaki. Arca tokoh 1 dan arca tokoh 2 mengenakan pakaian berbentuk rompi (Lihat figur 2a) dan mengenakan kain yang panjangnya sampai di atas pergelangan kaki (Lihat figur 2b dan figur 2g). Ketiga arca

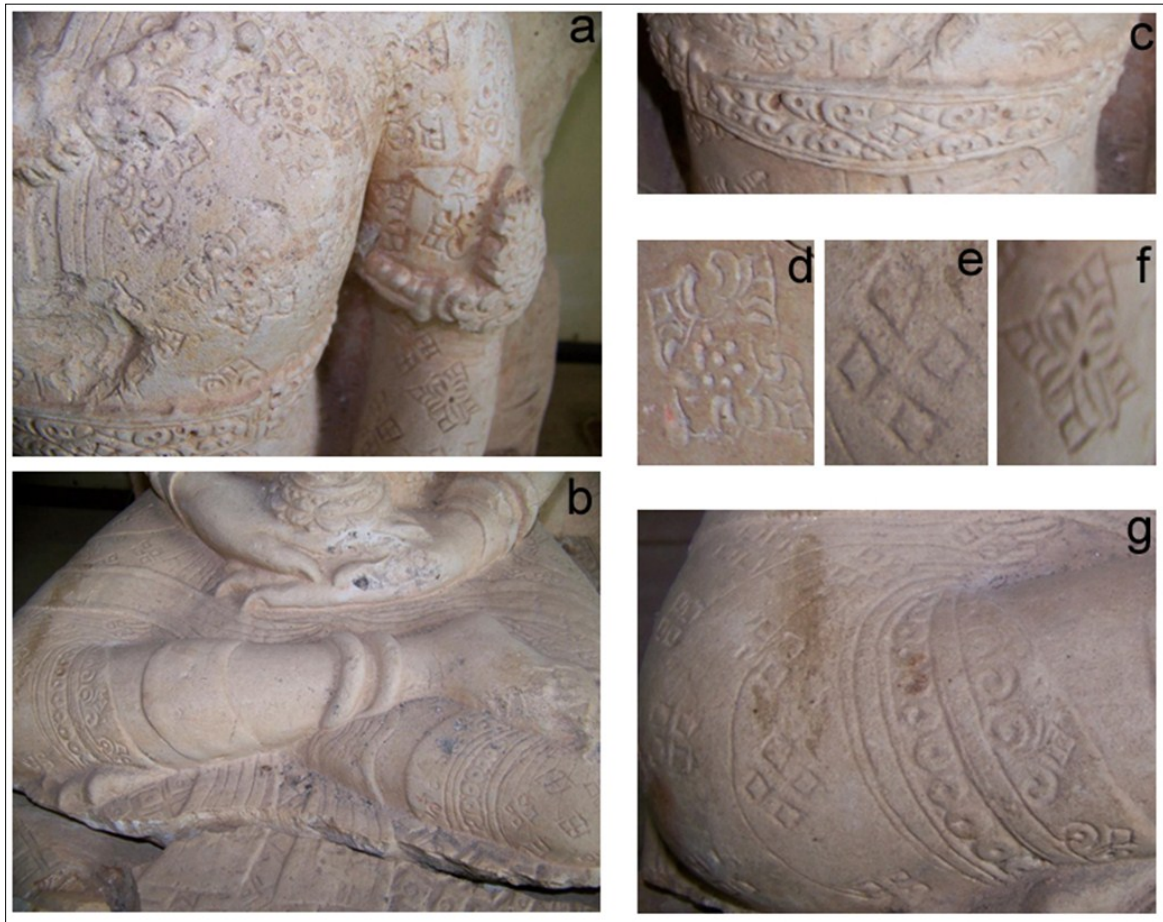
tersebut memakai *uncal* yang diletakkan di bagian tengah kain (figur 2b). Selain itu arca tokoh 1 dan 2 memakai hiasan pada dadanya (ikat dada), yang disebut dengan istilah *udarabhandha* (figur 2c).

Motif pakaian (rompi) yang dikenakan arca tokoh 1 berupa motif geometris berbentuk belah ketupat dan stilirisasi belah ketupat dengan motif dedaunan (figur 2a, 2d, 2e, 2f). Motif seperti ini, yang pada masa kesultanan dan sampai sekarang masih bisa dijumpai pada kain songket Palembang dikenal dengan istilah '*lepus*' (figur 3). Motif pucuk rebung (*tumpal*) yang sekarang menghiasi bagian tepian songket juga sudah dikenal sejak masa prasejarah. Pada situs kompleks percandian Bumiayu, motif ini digunakan sebagai hiasan dekoratif bangunan candinya dalam bentuk hiasan atap candi yang disebut simbar.

Arca-arca yang ditemukan di situs



Figur 1. (a) Arca *Siwa Mahadewa*; (b) Arca Tokoh 1; (c) Arca Tokoh 2 (Sumber: dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan)



Figur 2. (a) Rompi Arca Tokoh 1; (b) Kain pada Arca Tokoh 1 dan *uncal* di bagian tengah; (c) ikat dada; (d,e, f) variasi bentuk motif belah ketupat; (g) kain penutup kaki Arca Tokoh 2 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan).



Figur 3. Variasi motif geometris masa prasejarah (Sumber: Sen1budaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html. Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.04.) dan Motif songket sekarang (motif lepus) (Sumber: www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm).

Bumiayu dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan merupakan gaya seni tersendiri yang oleh beberapa pakar mancanegara dikenal “*The Art of Sriwijaya*” (Subhadradis Diskul, 1980).

Diskul menjelaskan bahwa arca-arca di Sumatera merupakan arca-arca bergaya seni Sriwijaya, karena dibuat pada masa Sriwijaya dan berkembang di Sumatera sampai di Asia Tenggara. Daerah-daerah

tersebut merupakan wilayah kekuasaan Sriwijaya, hal ini dibuktikan dengan ditemukan arca-arca bergaya seni Sriwijaya di Malaysia, Thailand dan Filipina (Subhadrais Diskul 1980). Arca-arca Sumatera yang memiliki gaya seni Sriwijaya adalah arca batu *Siwa Mahadewa* yang ditemukan di Palembang, dan arca *Awalokiteswara* dari situs Sarangwati (Palembang), arca *Awalokiteswara* dari Bingin Jungut (Musi Rawas). Begitupula di arca-arca dari situs Bumiayu memiliki gaya seni Sriwijaya, yaitu arca *Siwa Mahadewa*, arca tokoh 1 dan 2.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ahli arca (ikonografi) dari Indonesia yaitu Satyawaty Sulaiman (1985), yang menyebut gaya seni inidengan istilah gaya seni Sailendra, yang berkembang di Jawa Tengah sejak abad ke-8 hingga 10 Masehi. Gaya seni ini ditandaikan dengan penggambaran rambut arca berbentuk ikal terjulur diatas bahu. Selain itu arca umumnya digambarkan memakai kain panjang dengan wiru di bagian tengahnya. Gaya seni ini selanjutnya berkembang ke Sumatera, hal ini diperkirakan karena keturunan Sailendra menjadi raja di Sumatera pada abad ke-9 (860 Masehi), yaitu Balaputera Dewa.

3. Sejarah Songket

Songket Palembang adalah kain adat tradisional Palembang. Pengertian songket itu dari kosa kata Melayu, yang menurut

Grace I. Selvanayagam:

“The term ‘songket’ comes from the Malay word menyongket, ‘to embroider with gold or silver threads’”

Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka kata songket tidak hanya diartikan sebagai *embroider* tetapi juga *woven*, yang berarti merajut atau menenun (Hanafiah 2003, 8).

Di sisi lain Barbara Watson Andaya (1989) menyebutkan:

“In itself, weaving by noble women was not a new development. Some weaving had always been done in the court, because it was considered a female accomplishment and because cloth woven by royal women was felt to have a special significance... In the seventeenth century royal women in Jambi and Palembang had occasionally asked for gifts of gold thread, even specifying the desired thickness. Import of gold thread and raw silk from China are intermittently mentioned, and in 1640 the ruler of Jambi presente the Dutch with ‘agilded silk cloth’ woven by his wife.”

Lebih lanjut Andaya mengemukakan, bahwa tenunan benang emas Palembang lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan tenunan Jambi *“However, it was Palembang that weaving of high-quality luxury fabrics*

by noble women became established'. Hal ini disebabkan sejak tahun 1640 ekonomi di Jambi jauh tertinggal dibandingkan dengan Palembang (Andaya 1989).

Dalam dokumen yang berasal dari tahun 1792 merupakan *list the marks of dignity at court, specifying the color, design, and material of clothing* (Berg Collection 146, Leiden University Library, fols 4-5).

Berdasarkan amatan Sturler pada abad ke-19 di Palembang terdapat dua cara berpakaian, yaitu cara berpakaian kelompok bangsawan dan cara berpakaian kelompok rakyat biasa (Hanafiah 2003, 5). Bahan pakaian kalangan bangsawan terbuat dari sutra mahal, baik dari dalam maupun luar negeri. Pakaian yang dikenakan terdiri dari *vest* (rompi) putih dari katun dan bagian luar berupa *wambuis* (jas pendek—baju jas terbuka) dari sutra, yang kadang-kadang disulam dengan benang emas. Khusus untuk raja pakaian tersebut dilengkapi dengan berlian. Celananya dari bahan sutera lokal yang menggantung sampai di bawah lutut dan biasanya disulam dengan sutera atau benang emas. Di atas celana ada sarung dari sutera atau songket. Pada bagian pinggang dikenakan ikat yang terbuat dari kulit binatang dengan gesper dari lempengan logam atau perak yang diukir. Untuk tutup kepala dikenakan *kapje* dari katun atau jerami dengan sulaman benang emas. Alas kaki berupa sandal.

Untuk kaum bangsawan songket yang

dikenakan bermotif lepus, yang seluruhnya terbuat dari benang emas dan songket motif limar. Penggunaan kedua motif tersebut disesuaikan dengan kedudukan dalam birokrasi pemerintahan dan stratifikasi sosialnya.

Pakaian yang dikenakan oleh rakyat biasa terdiri dari *wambuis* terbuat dari *laken* atau *kabahie* (pakaian panjang) terbuat dari katun bermotif bunga. Celana yang digunakan dari bahan katun kasar bermotif garis-garis. Jika tidak mengenakan celana, mereka mengenakan sarung yang dililitkan di pinggang. Pada bagian kepala mengenakan selebar *destar*. Kelompok ini tidak mengenakan alas kaki.

Sebagai pelengkap pakaian tersebut adalah keris. Keris bagi kelompok bangsawan dan pembesar keraton dikenakan di pinggang bagian depan dengan ikat pinggang. Sedangkan pada rakyat biasa untuk menunjukkan hormat mereka kepada atasannya, mereka mengenakan keris di bagian belakang pinggang (Hanafiah 2003, 5-6).

Selain ditentukan siapa saja yang berhak memakai jenis dan warna serta kualitas pakaian termasuk songketnya, juga diatur kapan dan dimana pakaian tersebut digunakan. Songket dipakai untuk upacara seremonial dan juga upacara ritual. Selain itu songket merupakan barang berharga untuk pemberian dalam upacara adat perkawinan. Harkat martabat keluarga yang

mengadakan perkawinan itu tergambar dari (Hanafiah 2003, 10) *enjukan* (pemberian/hadiah) dari pihak keluarga calon penganten pria kepada pihak keluarga calon penganten perempuan.

Berdasarkan kualitas kain yang ditenun dari dulu sampai sekarang, songket dapat dibedakan menjadi dua, yaitu songket *lepas* dan songket *limar*. *Lepas* adalah kain songket yang kainnya penuh dengan *cukitan* (sulaman) benang emas dengan kualitas tinggi dan didatangkan dari China. Beberapa diantaranya, kain songket ini dibuat dengan menggunakan benang emas lama yang berusia ratusan tahun, karena kainnya sudah hancur. Kualitas jenis songket lepas merupakan yang tertinggi dan termahal harganya. *Limar* adalah kain songket yang menurut Winstedt (1952, 63):

“Its colours are a rich blend of reds, yellows and greens, the shape of the pattern, if closely inspected, bearing a distinct resemblance to the “lime” from which it has acquired its name”

Pendapat lain percaya bahwa nama *limar* timbul karena banyaknya bulatan-bulatan kecil dan percikan-percikan yang membentuk motif-motif yang menyerupai tetesan air jeruk yang diperas. Sementara menurut Sheppard (1972, 120) :

“kain limar is often incorrectly spelt

limau, with which it has no connection.”

Di Palembang, sendiri *limar* itu lebih diartikan sebagai suatu teknik, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail (1997, 53) :

“It is known as process of dyeing threads or adding a second colour to an already dyed thread”.

4. Penutup

Berdasarkan data arkeologi dapat diketahui, bahwa songket sudah dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi, seperti yang terlihat pada arca-arca dari Bumiayu. Pada masa itu songket hanya dipakai oleh kalangan bangsawan, terlihat dari arca-arca yang kemungkinan merupakan arca perwujudan dari seorang raja. Penggunaan songket hanya di kalangan atas ini berlanjut sampai masa kesultanan dari abad ke-16 hingga 19 Masehi. Setelah masa keruntuhan kesultanan, songket mulai merambah di kalangan non bangsawan.

Adapun bukti-bukti adanya songket baru sebatas pada motif yang terdapat pada pakaian rompi (jaket pendek) yang dikenakan oleh Arca Tokoh 1 di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali. Pemakaian rompi ini juga populer pada masa kesultanan Palembang dan hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan. Pemakaian rompi pada Tokoh 1 dengan motif lepas menunjukkan adanya

kesinambungan pemakaian motif *lepus* untuk kalangan bangsawan. Meskipun motif *lepus* sudah ada sejak abad ke-9 Masehi, namun keberadaan songket sebagai artefak belum pernah dijumpai.

Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara Watson. 1989. "The Cloth Trade in Jambi and Palembang during the 17th and 18th centuries", in *Indonesia no. 48, October 1989*.
- Agustini, Titin. 2004. *Kain Songket Palembang dan Kandungan Budayanya*. Skripsi Bidang Ilmu Sjarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Berg Collection 146, Leiden University Library, Vols 4-5.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 2003. *Sejarah Pakaian Adat Palembang*, makalah Lokakarya Pakaian Adat Sumatera Selatan dan Tari Gending Sriwijaya di Palembang, 19 Juni 2003, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.
- Hoop, A. N. J. Th. A Th. Van der. 1949. *Indoessische Siermotieven Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia Indonesian Ornamental Design*. Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Ismail, Siti Zainon. 1997. *Malay Woven Textiles, The Beauty of a Classic Art Form*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Karmila, M. 2010. *Ragam Kain Tenun Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Latifah. 2012. *Busana Tenun Nusantara*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Klaten.
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1987. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Oustaka Obor Indonesia.
- Sheppard, Mubin. 1972. *Taman Indra (A royal Pleasure Ground): Malay Decorative Arts and Pastimes*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Syarofie, Yudhi. 2007. *Songket Palembang Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan.
- Winstedt, R.O. 1952. "Malay Industries Part I : Arts and Crafts" di dalam R.J. Wilkinson (Ed.) *Papers on Malay Subjects Government Press*.

- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. Halaman 113-128.
- Subhadradis Diskul, M. C. (editor). 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur/Paris: Oxford University Press.
- Suleiman, Satyawati, 1985. *Sculpture of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumber internet:

- Senibudaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html. Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.04.
- www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm. Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.26.

RITUAL ASYEIK SEBAGAI AKULTURASI ANTARA KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN KEBUDAYAAN PRA-ISLAM SUKU KERINCI

Asyeik Ritual as Acculturation of Islamic and Pre-Islamic Culture of Kerinci Ethnic

Hafiful Hadi Sunliensyar

Peneliti Independen di Jambi.

Hafifulhadi222@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap ritual *Asyeik* ini bertujuan untuk mengetahui percampuran antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra Islam Kerinci. Akulturasi ini tercermin dari berbagai benda-benda arkeologi yang digunakan dalam ritual *Asyeik* serta dari mantra-mantra yang diucapkan. masalah percampuran kebudayaan maka dalam penelitian ini digunakan teori akulturasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Siulak dan Siulak Mukai yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap observasi dilakukan studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperlukan dan digunakan dalam riset lapangan yaitu wawancara dan observasi. Selanjutnya pada tahap pengolahan data dilakukan analisis data yang telah terhimpun yakni dengan membuat pemerian yang terinci pada unsur-unsur ritual *Asyeik* baik unsur-unsur kebudayaan Kerinci maupun unsur-unsur kebudayaan Islam dalam ritual *Asyeik*. Sebagai hasil penelitian diketahui bahwa ritual *Asyeik* telah berkembang sesuai dengan perkembangan keyakinan masyarakat suku Kerinci. Terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan Islam dalam penyelenggaraan ritual *Asyeik* dilihat dari material yang digunakan dalam upacara.

Kata kunci: Akulturasi; Asyeik; Budaya Islam; Kerinci; Budaya

Abstract. Research about *Asyeik* ritual was aimed to describe acculturation between Islamic culture and pre-Islamic Culture in Kerinci. It was reflected from it's material culture which being used during the *Asyeik* ritual and the mantra was sung. To know about the problem culture was used acculturation theory in this study. The research was done in the Siulak and Siulak Mukai District gradually. In the observation phase, has done literature review to collected any literature resources and while field research used interview and observation. Later, in the data processing phase did analyze data which have collected, in the way make specific list about Islamic culture elements as well as Kerinci culture in *Asyeik* Ritual. The research result, have known that *Asyeik* ritual developed in accordance with development of the Kerinci society's religion. There are many elements in the *Asyeik* ritual practice were seem seem from material culture which used in the ritual.

Keywords: Acculturation; Asyeik; Islamic Culture; Kerinci; Culture

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Asyeik merupakan salah satu di antara tradisi dan ritual yang berkembang di Kabupaten Kerinci. Tradisi ini adalah tradisi yang dianggap sakral dan mengandung unsur 'magis' bagi masyarakat. Hal ini di

sebabkan ritual *Asyeik* termasuk *folkways* yang punya esensi kepercayaan dalam menghadirkan dan menolak apa yang dikehendaki dan tidak diinginkan seseorang atau masyarakat tertentu seperti pengobatan, membayar *nazar*, meminta kesejahteraan (*lamat*), menolak bala, penobatan *balian*

dan lain sebagainya.

Ritual *Asyeik* ini biasanya diadakan pada saat upacara adat tertentu seperti *kenduri sko* (kenduri pusaka), tolak bala, dan pengangkatan *balian* (pemimpin kepercayaan kuno suku Kerinci). Selain itu ritual ini juga diselenggarakan berkaitan dengan peristiwa alam seperti ketika padi mulai berisi atau ketika setelah panen padi. Meskipun ritual ini telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu di daerah Kerinci, namun belum banyak yang mengetahui secara substansial, baik bentuk ekstrinsik maupun instrinsik. Dari segi ekstrinsik antara lain sejarah dan perkembangan, bentuk atraksi dan fungsinya. Dari segi instrinsik antara lain alat atau sesajian yang digunakan, struktur teks, bahasa, irama dan alat musik yang digunakan serta nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalamnya

Adapun faktor penyebab banyaknya masyarakat yang belum mengetahui tentang sejarah perkembangan *Asyeik* ini karena kurangnya tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ritual ini, juga penelitian terhadap unsur Islam dalam ritual *Asyeik* relatif tidak ada. Seharusnya penelitian tentang sejarah perkembangan *Asyeik* perlu mendapat perhatian karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur, tradisi dan peninggalan sejarah serta merupakan kekayaan nasional yang perlu digali, dipelihara dan dibina untuk memupuk

kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Adapun konsep kepercayaan suku Kerinci pra-Islam, mereka percaya adanya kekuatan sakti, dewa-dewa, roh halus serta mantra-mantra. Hal ini dapat dilihat dalam ritual *Asyeik* tersebut.

Asyeik yang biasa disebut oleh masyarakat Kerinci adalah ritual yang disertai sesajian, nyanyian, musik dan tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dan dilakukan pada waktu tertentu, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh unsur-unsur keislaman. Unsur-unsur keislaman itu tidak hanya tampak dari mantra-mantra yang diucapkan tetapi juga tampak dari materi-materi yang dipakai dalam pelaksanaan ritual ini. Bertitik tolak dari adanya unsur Islam dalam ritual *Asyeik* maka perlu pengkajian dan penelitian yang lebih cermat terhadap masalah *Asyeik* sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis meneliti lebih lanjut masalah *Asyeik* yang ditulis dalam bentuk jurnal ilmiah.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan *Asyeik* pada suku Kerinci serta apa saja unsur dan nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya. Dengan demikian analisis dari masalah pokok terfokus pada ritual *Asyeik* dan unsur-unsur budaya Islam di dalamnya. Karena luasnya cakupan

pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah dari aspek ekstrinsik dan instrinsik.

1. Aspek ekstrinsik antara lain mencakup sejarah dan perkembangan dan bentuk ritual; dan
2. Aspek instrinsik antara lain mencakup unsur-unsur Islam dalam ritual *Asyeik* baik itu materi sesajian yang digunakan, mantra yang diucapkan serta musik pengiring ritual *Asyeik*.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam setiap pembahasan terhadap permasalahan, pada dasarnya adalah keinginan untuk melestarikan budaya Islam di nusantara melalui karya tulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Sejarah dan perkembangan ritual *Asyeik*;
2. Bentuk ritual *Asyeik*; dan
3. Akulturasi yang terjadi dalam ritual *Asyeik* sesudah Islam.

Sedangkan guna penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan masukan pada pemerintah untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah; dan
2. Sebagai aset budaya daerah Kerinci untuk melestarikan tradisi Islam.

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah di bidang seni dan budaya.

2. Sejarah dan Perkembangan Ritual

Asyeik

Pembahasan mengenai perkembangan ritual *Asyeik* perlu difokuskan pembicaraan mengenai asal usul ritual *Asyeik* dan kemudian perkembangannya pada masyarakat suku Kerinci.

2.1. Asal usul Ritual *Asyeik*

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa ritual *Asyeik* merupakan salah satu tradisi yang lahir sebagai hasil karya secara kolektif (bersama) yang bila dilihat dari cara pelaksanaannya, ritual *Asyeik* berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Nasution (1974, 12-13) bahwa paham dinamisme mengandung kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai suatu kekuatan gaib yang disebut mana atau tuah, kekuatan gaib tersebut ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Sedangkan paham Animisme adalah suatu paham yang mengandung kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh atau jiwa. Dari kedua paham tersebut, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan seperti perasaan cinta, hormat, bakti tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat 1974, 252). Paham animisme dalam kepercayaan orang Kerinci

dalam dilihat pada keyakinan mereka kepada padi yang dianggap memiliki jiwa dan semangat, sehingga dalam kegiatan bersawah selalu diiringi oleh berbagai ritual-ritual seperti ritual *Asyeik Ngayun Luci* di Siulak, dan ritual Tuhaun Kumo di Pesisir Bukit, Sungai Penuh (Yunus 1986). Sedangkan paham dinamisme dapat dilihat dari kepercayaan orang-orang Kerinci terhadap benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang seperti keris, tombak, naskah surat incung, pedang, batu-batu mustika yang dianggap mempunyai keramat, tuah dan khasiat pengobatan, sebagaimana yang disaksikan oleh Voorhoeve (1970) dan Kozok (2006) dalam penelitian mereka mengenai naskah kuno peninggalan pusaka orang Kerinci. Selain itu, Yunus (1986) juga mengungkapkan bahwa Suku Kerinci dulunya percaya akan tiga penguasa gaib yaitu *Dewo* yang menghuni hutan-hutan dan gunung yang dianggap keramat, *Peri* dikenal juga dengan sebutan *Mendari* atau *Bidodari* yang menghuni *punjung langit tinggi dan sirung langit kuning*, serta *Mambang* yang dipercayai menguasai Laut dan hulu-hulu sungai.

Di tempat yang masyarakatnya masih melanjutkan budaya primitif, cukup banyak upacara yang diselenggarakan dengan menyertai tarian di dalamnya. Manusia yang berbudaya purba atau primitif, menari pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dikemukakan Sachs (1970)

di dalam bukunya yang berjudul *World History of Dance*. Bahwa mereka menari untuk kelahiran, khitanan, menstruasi pertama, perkawinan, sakit, mati, perayaan bagi kepala suku, berburu, perang, kemenangan, kesuburan dan pesta babi. Setiap pesta ini dianggap penting serta patut diselenggarakan upacara dengan menyertai tari-tarian didalamnya. Tujuannya yaitu untuk kehidupan, kekuatan, kelebihan, dan pengobatan (Soedarsono 1992, 90). Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, bangsa Indonesia telah memeluk agama Hindu dan Buddha yang percaya kepada banyak dewa. Namun sebelum itu masyarakat menganut suatu paham kepercayaan seperti: (1) Animisme yaitu percaya pada roh nenek moyang; dan (2) dinamisme yaitu percaya pada benda benda yang bisa memberi semangat atau kekuatan terhadap sesuatu (Ekatjati 1976, 17). Menurut Abu Seman (wawancara pada tanggal 12 Januari 2016) gelar Salih Bujang Buriang Mikrat sebagai pelaku upacara ritual *Asyeik* mengatakan bahwa "*Asyeik* (dibaca dalam dialek Kerinci) berasal dari bahasa kuno Kerinci yang berarti yakin, dengan kerendahan hati, atau dengan sungguh sungguh". *Asyeik* berasal dari tradisi nenek moyang sejak ribuan tahun lalu sebelum agama Islam masuk ke Kerinci. Hal ini dibuktikan pula oleh adanya peninggalan dari zaman prasejarah dari desa Jujun, Kerinci yaitu batu berbentuk silinder dimana

terdapat ukiran gambar manusia yang sedang menari di salah satu ujung batu tersebut. Batu megalit berbentuk silinder yang ditemukan di Kerinci dan Merangin menurut Budisantosa (2014) merupakan penanda bahwa disekitar daerah tersebut terdapat kubur-kubur tempayan. Penguburan tempayan sendiri merupakan bagian dari kepercayaan komunitas yang menghuni daerah Kerinci sejak ribuan tahun yang lalu,

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kerinci sebelum Islam menganut paham animisme dan dinamisme dimana di dalam paham tersebut, terdapat suatu upacara untuk pemujaan terhadap benda-benda dan roh-roh yang mempunyai kekuatan gaib. Upacara tersebut dilaksanakan secara beramai-ramai dalam bentuk tarian dan nyanyian oleh seorang pemimpin ritual. Dilihat dari kedua paham tersebut, maka jelaslah bahwa ritual *Asyeik* merupakan bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

2.2. Perkembangan ritual *Asyeik* setelah masuknya pengaruh Islam

Perkembangan tradisi pada umumnya mengikuti proses yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan maka tradisi akan mengalami hidup statistik yang diliputi oleh sikap tradisional. Sebaliknya, tradisi akan ikut bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka

terhadap perubahan dan inovasi (Depdikbud 1980, 21). Perkembangan *Asyeik* juga tidak terlepas dari proses yang ada pada masyarakat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kapan dan bagaimana sejarah masuknya Islam di Kerinci memang tidak dapat ditentukan secara pasti, melainkan diketahui dari berbagai teori yang dikemukakan sejarawan. Yakub (1996) menyebut bahwa Islam Syi'ah dan Sufisme telah menyebar di Minangkabau Timur periode 1100- 1350 M pada masa kerajaan Dharmasraya. Senada dengan Yakub, Kozok (2006) menyatakan adanya komunitas dari wilayah Persia dan India yang bermukim di Dharmasraya pada abad ke 14 M, hal ini diketahui dari nama "*Kuja Ali Dipati*" yang dijumpainya dalam naskah undang-undang Tanjung Tanah. Kata *Kuja* menurut Kozok berasal dari kata *Khoja* atau *Khawaja* yang merujuk kepada nama-nama ulama Islam yang berasal dari wilayah persia dan India. Naskah undang-undang Tanjung Tanah sendiri merupakan naskah Melayu tertua yang berasal dari kerajaan Dharmasraya yang dianugerahkan penguasa Kerinci. Naskah tersebut sekarang disimpan sebagai pusaka di desa Tanjung Tanah Kerinci. Sebagian besar sejarawan dan budayawan Kerinci berpendapat bahwa Islam masuk ke wilayah Kerinci dibawa oleh ulama-ulama dari Minangkabau, seperti yang diungkapkan oleh Zakaria (1986) bahwa Siak Lengih atau Syaikh Samilullah

merupakan salah satu penyebar Islam di Kerinci yang berasal dari Padang Genting, Minangkabau. Sebagaimana juga dijumpai dalam TK 08 (Voorhoeve 1941) bahwa Syaikh Samilullah yang berasal dari Minangkabau merupakan penyebar Islam dan nenek Moyang orang-orang di wilayah Mendapo Lima Dusun, Sungai Penuh. Ja'afar (1989, 12) menyebut bahwa tujuh orang ulama yang mengembangkan agama Islam di seluruh wilayah alam Kerinci yaitu Siak Jelir di Koto Jering berdakwah di wilayah Siulak, Siak Rajo di wilayah Kemantan, Siak Alim di Koto Beringin Sungai Liuk berdakwah di sekitar wilayah pesisir bukit hingga Depati Tujuh, Siak Lengih di Pondok Tinggi berdakwah di Sungai Penuh hingga ke Rawang, Siak Sakti di Hiang Sitingau laut, Siak Barebut Sakti di Tarutung dan Siak Haji di daerah Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang.

Islam Syi'ah dan Sufisme yang lebih menonjolkan unsur mistik dalam berhubungan dengan Tuhan, yang didakwahkan oleh para ulama pada abad ke 14 M di Kerinci, lebih bertoleransi terhadap kepercayaan-kepercayaan lama yang dianut oleh penduduk Kerinci. Unsur-unsur keIslaman sedikit demi sedikit ditanamkan dalam kehidupan masyarakat waktu itu dan bahkan menjadikan ritual-ritual yang mereka lakukan sebagai media dakwah. Di India, umat Islam di sana menjadikan makam-makam para sufi sebagai tempat berdo'a yang dianggap keramat dengan ritual-ritual tertentu, begitu pula di pulau Jawa, mereka bertawasul di makam para Wali dan Habaib-habaib. Juga di sebagian wilayah Kerinci, Ritual *Asyeik* yang dilakukan kerap kali dihubungkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah melalui perantara para wali dan para siak yang menyebarkan Islam sebelumnya.



Gambar 1. Naskah Undang-undang *Tanjung Tanah* yang memuat nama Khoja Ali Dipati (Sumber: ulikozok.com)

Masuknya agama Islam ke daerah Kerinci bukan berarti ritual *Asyeik* ini tidak lagi dilaksanakan, akan tetapi *Asyeik* ikut mengalami perkembangan. *Asyeik* yang pada mulanya dilakukan dengan nyanyian berupa puji-pujian kepada ruh nenek moyang, tarian untuk pemujaan disertai dengan sesajian, setelah masuknya agama Islam, dilengkapi dengan membaca do'a secara Islam, mantra-mantra yang diucapkan dan sesajian yang digunakanpun ikut tercampur dengan unsur keislaman walaupun tata cara pelaksanaannya secara umum tidak berubah.

Pada masa sekarang, pemimpin ritual *Asyeik* bukan hanya disebut sebagai Balian tetapi pemimpin *Asyeik* dinamakan Balian Saleh. Penambahan kata Saleh ini berasal dari bahasa Arab yang merujuk kepada orang yang taat melaksanakan perintah agama sudah tentu menampakkan unsur-unsur Islam yang kentara (Abu Seman, wawancara). Pada masa selanjutnya abad ke 17-19 M, Kesultanan jambi melarang penduduk Kerinci melakukan upacara-upacara ritual sedemikian, sebagaimana yang tertulis dalam TK 03 yang disimpan di Mendapo Lima Dusun, Sungai Penuh berbunyi:

“....dan lagi titah duli Pangeran Sukarta kepada segala ra'yat naung yang seluruh tanah Kerinci disuruh Pangeran Mengeraskan hukum syara' di dalam tanah Kerinci;

duli Pangeran amat keraskan kepada Depati yang berempat dan yaitu Setiudo dan dan Depati Payung Negeri dan Depati Padua Negro dan Depati Sungai Penuh yang dibawa oleh Kiyai Depati Simpan Negeri kawan Depati Suto Negro serta Mangku Depati dan Faqih Muhamad itu yaitu yang ditegah oleh Pangeran itu karena karena tertegah pada syara'. Maka yang terlebih mungkar pada syara' itu yaitu empat perkara: Pertama jikalau kematian jangan diarak dengan gendang, gung, serunai dan bedil dan kedua, jangan diberi laki2 bercampur dengan perempuan bertauh nyanyi suatu tempat dan kedua jangan bersalih memuji hantu dan syetan dan batu, kayu dan barang sebagainya dan ketiga jangan menikahkan perempuan dengan tiyada walinya dan keempat jangan makan minum yang haram dan barang sebagainya daripada segala yang tiyada diharuskan syara'. Hubaya-hubaya jangan dikerjakan” (Voorhoeve 1941).

Dengan berbagai tantangan dan penolakan ulama pada masa selanjutnya terhadap ritual *Asyeik* ini, banyak ritual *Asyeik* yang sudah tidak dilaksanakan lagi dan bahkan banyak dusun-dusun di kerinci yang secara tegas melarang. Hal ini menyebabkan hilangnya berbagai ritual-ritual tersebut. Walaupun demikian ritual ini masih bisa bertahan hingga sekarang pada komunitas adat yang lebih kecil seperti yang

terjadi di wilayah adat Siulak, lokasi penelitian ini berlangsung.

2.3. Tahap-Tahap Pelaksanaan *Asyeik*

Secara Umum

Secara umum pelaksanaan upacara *Asyeik* terbagi atas dua bagian yaitu tahapan umum dan tahapan khusus. Tahapan umum merupakan tahapan yang mesti ditempuh dalam pelaksanaan ritual ini. Tahapan umum terdiri dari tahap persiapan, tahap mempersembahkan sesajian, tahap mengasapi sesajian dengan kemenyan (*ngasap*), tahap mengukur sesajian dengan benang (*ngito*), tahap memanggil arwah orang-orang suci (*ngiman*), tahap inti ritual *Asyeik*. Tahapan khusus adalah prosesi-prosesi dan sesajian tambahan yang dipakai dan digunakan sesuai dengan jenis *Asyeik* yang diselenggarakan. Karena ritual *Asyeik* sangat banyak jenisnya, maka tahapan khusus ini tidak dapat dijelaskan secara rinci dalam artikel ini, akan tetapi akan digambarkan bagaimana prosesnya itu dalam bagian yang lain. Adapun tahapan umum yang ada dalam ritual *Asyeik* adalah sebagai berikut.

2.3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan yang dilakukan untuk menyiapkan berbagai sesajian dan kebutuhan ritual lainnya yang diperlukan. Apabila ritual dilakukan oleh kaum (kelebu), maka biaya pelaksanaan

ritual ditanggung oleh iuran setiap keluarga yang berada dalam lingkungan kaum tersebut, akan tetapi bila dilakukan perseorangan biayanya akan ditanggung perseorangan dengan bantuan keluarga terdekat. Istilah penyelenggara upacara ritual ini yang disebut dengan Pungko. Lain halnya bila upacara *Asyeik Negeri* (desa). Setiap keluarga wajib menyumbang atau iuran untuk biaya pelaksanaan ritual. Sesajian dalam ritual *Asyeik* sangat beragam dan banyak jenisnya sesuai dengan tujuan dan jenis *Asyeik* yang dilaksanakan, akan tetapi ada sesajian umum yang selalu ada dalam setiap upacara ritual digelar. Sesajian umum tersebut adalah sebagai berikut:

Jikat

Jikat merupakan komponen wajib dalam upacara *Asyeik* ini. *Jikat* merupakan wujud dari niat-maksud-hajad seseorang yang diwakili oleh komponen *jikat* dalam sesajian. Unsur utama *jikat* adalah sejumlah beras yang diisi dalam bakul. Dari ukuran banyaknya beras, *jikat* digolongkan dalam dua macam yaitu *Jikat Gedang* dan *Jikat Kecik*. *Jikat kecik* menggunakan takaran beras satu cupak (0,5 kg) sedangkan *jikat gedang* menggunakan takaran beras satu *gantang* (4 kg). Dalam ritual *Asyeik* *jikat* yang digunakan adalah *jikat gedang*.

Pada *jikat gedang* tidak hanya beras yang dijadikan sebagai unsur utama tetapi terdapat pula unsur-unsur lain yang melengkapi simbol *jikat* ini. Unsur-unsur



Gambar 2. Benang sepuluh dan gelang perunggu (kiri) serta cincin anye (kanan) keduanya sebagai pelengkap *jikat* (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2016).

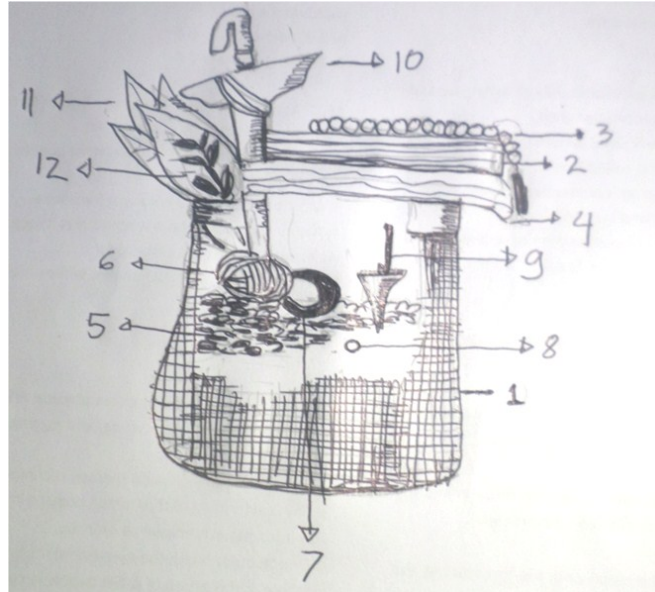
tersebut adalah sebagai berikut; (1) *kain limo jito*. *Kain limo jito* adalah kain putih yang memiliki panjang tiga hasta dan lebarnya dua hasta, dijadikan sebagai penutup bakul yang telah berisi unsur-unsur lain. *Kain limo jito* ini mengandung filosofi dan kesucian hati; (2) Keris; (3) *Benang sepuluh* yaitu benang putih dari kapas yang dililit sebanyak sepuluh lilitan; (4) gelang kuningan; (5) uang seringgit (dua puluh lima ribu rupiah), besaran uang yang digunakan mengikuti perkembangan ekonomi, dulu seringgit hanya sebesar 2,5 rupiah, menurut Abu Seman (wawancara 12 Januari 2016) uang yang digunakan dahulunya mengikuti jumlah takaran emas yaitu *emas sekundir*; (6) *cincin anye*, yaitu cincin-cincin kecil yang dibuat dari bahan tembaga dan kuningan; (7) perlengkapan sirih, pinang, tembaku, dan rokok dari daun *enau* (aren) sebagai simbol penghormatan untuk nenek moyang; (8) Al-Qur'an dan tasbih yang disebut dengan *kitab gedang*.

Sajin Ndah-Sajin Tinggi

Sajin memiliki arti sesajian yang dalam bahasa Jawa disebut *Sesajen*. *Sajin* dalam ritual *Asyeik* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *sajin tinggi* dan *sajin ndah*. *Sajin tinggi* terdiri dari (1) tiga ayam panggang yang berasal dari ayam berwarna hitam, ayam berwarna kuning dan ayam berwarna kuning; (2) *lemang* yaitu beras ketan yang dimasukkan dalam bambu dan dimasak di dekat perapian; (3) *Rendang Breh dan rendang bertih* yaitu beras dan padi yang dimasak dalam kuali tanpa menggunakan minyak. *Sajin ndah* terdiri dari: (1) *juadah*, yaitu semacam makanan yang terbuat dari tepung ketan merah dan putih dan dibungkus dengan daun pisang; dan (2) Pisang, pisang yang biasa digunakan adalah *pisang dingin* atau pisang ambon sebanyak tujuh atau lima sisir.

Bungo Adum Tujuh Warno Sembilan

Bunga bungan yang digunakan terdiri dari tujuh macam jenis bunga yang disebut *Adum Tujuh* dan masing-masing bunga mewakili Sembilan warna (*warno sembilan*).



Gambar 3. Komponen *Jikat*: (1) *Bakul*; (2) Al-Qur'an; (3) Tasbih; (4) *Kain Limo Jito*; (5) Beras; (6) *Benang Sepuluh*; (7) Gelang perunggu; (8) *cincin anye*; (9) rokok enau; (10) Keris; (11) Sirih; dan (12) Pinang (Sumber: dok. Hafiful Hadi 2016).



Gambar 4. Sesajian dalam Ritual Asyeik (Sumber: dok. Hendi Fresco, 2016)

Bunga-bunga tersebut dinamakan *bungo cino*, *karamanding*, *bungo kembang alo*, *bungo cinano*, *bungo kembang setahun*, *bungo meh*, *bungo pandan*, *taripuk tebing*, *bungo untai*, *sepeleh ari*, *umput pusmat* dan lain-lain. Bahkan ada bunga-bunga khusus yang hanya digunakan pada ritual *Asyeik* tertentu. Selain, bunga-bunga beragam

jenis jeruk atau *limau* juga menjadi pelengkap sesajian yang ditaruh dalam mangkuk khusus. Beragam jenis jeruk tersebut antara lain: *limau puhut*, *limau kapeh*, dan *limau kunci*.

Jamba

Jamba terdiri dari nasi putih yang berisi telur ayam kampung, gulai dan semacamnya



Gambar 5. Tahapan mempersembahkan sesajian (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2016)

yang ditaruh dalam empat buah piring beserta dengan air minumannya. Kadangkala nasi putih diganti dengan nasi punjung sebanyak tiga macam yaitu *nasi punjung hitam*, *nasi punjung putih* dan *nasi punjung kuning*. *Nasi punjung hitam*. Sajian nasi tersebut mirip dengan *tumpeng* dalam tradisi Jawa.

Peralatan lainnya

Pelengkap dari seluruh komponen ini adalah kemenyaan beserta pendupaannya sebagai media pemanggil arwah nenek moyang dan orang-orang yang dianggap suci. Selain itu ada juga komponen sebagai penghias sesajian yang dibuat dari tumbuhan seperti *bungo raut* (semacam kayu yang diraut sehingga tampak mengembang), *seruput*, dan *turai pabung* yang dibuat dari *empelur* batang tumbuhan perdu. Ada pula sesajian dan alat tambahan yang disesuaikan dengan jenis ritual *Asyeik* yang diselenggarakan misalnya saja dalam ritual *Asyeik ngayun luci* diperlukan tambahan

sejumlah *Laho*, dan media *luci*. Dalam ritual *Asyeik Tulak Bla* diperlukan tambahan alat *Tunam*, Gunungan janur yang disebut *Pasemba*, dan *ancak*.

Redap dan gong juga dipersiapkan sebagai alat musik yang digunakan mengeringi tahapan inti ritual *Asyeik*. gong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam. Sementara itu, redap adalah jenis alat musik pukul yang terbuat dari kulit binatang yang dipasang pada bingkai kayu dengan ukuran tertentu.

2.3.2. Tahap Mempersembahkan Sesajian

Ritual *Asyeik* setidaknya dilakukan oleh tiga orang *balian saleh* dan dipimpin oleh seorang *balian* yang disebut *balian tuo*. setelah sesajian diatur sedemikian rupa di salah satu bagian rumah paling bersih disebut dengan *Luwan atau Luwen*. Maka *balian saleh* tersebut akan memanggil ruh leluhur untuk mempersembahkan sesajian dengan mantra-mantra yang disenandungkan

dengan irama yang khas.

Seperti mantra yang diucapkan oleh Rukun Iman gelar Salih Kecik Sarimping Pingai sebagai Balian Saleh adalah sebagai berikut:

“Assalamualaikum warahmatullah, Ya Allah ya sidi ya karim katiban katibin malaikatul mukarrabin bismillah kami mulai munyeru, kami susun jari ngan sepuluh, kami mintak kupado tuhan yang so, Serullah namo nyo kumenyan, Sifullah namonyo api, Sajilo Allah namonyo asap, Jilo tujuh letap putalo bumi, Jilo tujuh lapih putalo langit, tujuh lapih duo beleh tingkat, muraso kupado Allah, hampi kupado Bagindo Rasulullah, Jadi penyeru kayo hang dulu, Nyeru sakti kuramat ramat, Nyeru saleh dingan tipakai, Nyeru saleh dingan tertaruh, Nyeru sko tu dingan tipakai, Nyeru sko dingan titaruh, Sado kayo dingan ku sru, Sado kayo dingan ku imbau, Berkat sakti ngan ku junjung, Berkat salih ngan kupakai, Berkat indah dingan ku pangku, Grak grak jagolah jago, sini uhang bulandan cukut, Sini uhang bulandan genap, Jawab lah sirih kapu tigo kapu, Jawat lah rukok batang tigo batang, Sirih pungucap tu sirih punyayo, Sirih pungangkat sirih pungagung, Ado sirih yang tigo silo, Ado sirih tigonyo kalinsung, Latiredai nian sirih purajo, Mintak dijawab mintak di japo, Sini uhang bulandan cukut, Bukannyo sio ngan ngacak tahu, Bukan sio ngacak pandai, Uhang sudah bulandan cukut, Uhang sudah

bulan dan genap...” (Rukun Iman glr. Salih Kcik Sarimping Pingai, wawancara 20 Januari 2016).

Artinya:

Assalamu'alaikumwarahmatullah, Ya Allah ya Sidi ya karim, Katiban katibin malaikatul mukarrabin Bismillah kami mulai menyerukan, Kami susun jari yang sepuluh, Kami meminta kepada Tuhan yang Esa, Seru Allah namanya kemenyan, Sifullah namanya Api, Sajilo Allah namanya Kemenyan, Menyala ke tujuh lapisan petala bumi, menyala ke tujuh lapisan petala langit, tujuh lapisan Dua Belas tingkatan, merasa Kepada Allah, hampir Kepada Baginda Rasulullah, jadi Pemanggil orang orang terdahulu, memanggil sakti yang Keramat Keramat, memanggil saleh yang sudah terpakai, memanggil saleh yang masih terletak, memanggil pusaka yang sudah terpakai, memanggil pusaka yang masih terletak, semua Ruh nenek Moyang yang saya seru, segala ruh leluhur yang saya himbau, berkat kesaktian yang saya Junjung, berkat Saleh yang saya pakai, berkat keindahan yang saya peluk, bergerak dan terbangunlah, disini orang sudah berpelempangan cukup, disini orang sudah berpelempangan genap, jawablah sirih yang tiga kapur, jawablah rokok yang tiga batang, Sirih pengucapan dan sirih permohonan, Sirih pungangkat dan sirih pengagungan, Ada sirih yang tiga Sela, Ada sirih kalinsung (berbentuk terompet), Sudah terletak sirih

raja raja, minta agar dijawab dan diterima, Disini orang sudah berpelengkapan cukup, Bukannya kami berlagak tahu, Bukan kami berlagak pandai, Orang sudah berpelengkapan cukup, Orang sudah berpelengkapan genap.

Setelah perapalan mantra selesai dilakukan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh para *balian* selanjutnya akan mengasapi setiap komponen sesajian dengan kemenyan sambil melakukan sedikit tarian disebut dengan *ngasap*. Kemudian dilanjutkan dengan mengukur sesajian menggunakan benang sepuluh. Agaknya prosesi ini memiliki makna dan filosofi tertentu yang belum dapat terungkap dalam tulisan ini.

2.3.3. Tahap Memanggil Arwah Orang-orang Suci (*Ngiman*)

Setelah tahapan pertama dan kedua dilaksanakan barulah *balian* saleh memanggil ruh leluhur yang dianggap sebagai orang suci sekaligus dianggap sebagai pembawa ajaran Islam secara khusus, tahapan ini disebut *ngiman*. Leluhur yang dipanggil ini adalah leluhur yang menurut ideologi mereka memiliki ikatan geneologis maupun ikatan spritualis dengan para *Balian* dan *sipungko*. Salah satu ruh leluhur yang dipanggil melalui mantra-mantra tersebut sangat kental dengan unsur Islamnya. Mungkin saja leluhur tersebut berhubungan erat dengan para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di

Kerinci. Berikut bunyi mantra seperti yang diucapkan oleh Abu Seman gelar Salih Bujang Buriang Mirat, salah seorang *Balian* Saleh di Kerinci:

“...*Berkat Wali sakti sendiri allah, turun dipunjung mekah tinggi, kayo burusik ku masjid gedang, Kayo usik di masjid awang mengawai, Gantung idak baratali, Tegak lun baratiant, Kayo balilit lita seribu, Kayo basungkun agam matiko, Kayo bakalung manek pasbah, Kayo batungkat semambu seni, Kayo maco kitab idak bubarrah, Kayo ngurai katubah pandak katubah panjang, Mintak dilingkut katubah panjang, Mintak di urai kan katubah pandak, Kayo ku seru cepat tibo , Kayo ku imbau cepat datang, Jawat jikat yang bugantang, Jawat sirih yang tigo kapu, Jawatlah rokok yang tigo batang...*” (Abu Seman glr. Salih Bujang Buriang Mirat, wawancara 10 januari 2016)
Artinya:

...*Berkat Wali sakti Sendiri Allah, yang turun dari Puncak Mekah yang Tinggi, engkau berdiam di Masjid Besar, engkau berdiam di Masjid yang mengawang, Tergantung tiada bertali, Berdiri tiada bertiang, Engkau yang memakai lilitan seribu sorban, Engkau yang bersungkul beragam Mustika, Engkau yang berkalung Tasbih, Engkau yang bertongkat bambu terbaik, Engkau yang membaca surat tiada berbaris, Engkau menguraikan Khutbah pendek khutbah panjang, Supaya di gulung khutbah yang panjang, Supaya di uraikan*

Khutbah yang pendek, Engkau yang saya seru cepatlah tiba, Engkau yang saya panggil cepat datang, Jawablah Jikat yang bergantung, Jawablah sirih yang tiga kapur, Jawablah rokok yang tiga batang...

2.3.4. Tahap Inti Ritual *Asyeik*

Setelah tahapan *ngiman* dilakukan. Barulah dilaksanakan tahap inti ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* diartikan sebagai nyanyian disertai tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dengan dilengkapi sesajian. Balian Saleh akan menari diiringi oleh alunan redap yaitu rebana Kerinci dan pukulan gong. Alunan musik itu seirama dengan vokal mantra-mantra yang diucapkan dan gerakan tubuh Balian Saleh saat menari. Semakin cepat alunan musik semakin cepat pula gerakan tubuh serta mantra yang diucapkan oleh Balian Saleh. Mantra-mantra yang diucapkan saat *Asyeik* disebut dengan *Nyaro atau nyaho*. Berikut sepenggalan bait mantra *Nyaho* yang diucapkan oleh M. Wahid gelar Jagung Batuah saat pelak-sanaan *Asyeik*:

“*Tabik ma’oh Bumi di Anyah, beri ampun Langit di jujung, Aeeeeeeee Guru kanti ku sijalan, Aeee tuan kanti ku suiring, Maih kusambut ae guru kato guru, Maih kujawat ae tuan kato tuan, Kato guru sio pgang nyo teguh, Kato tuan aeh sio genggam erat, Simpan di pti ae guru takut hilang, Kebat dipinggang ae jatuh takut jatuh, Sio simpan di dalamnyo hati, Tarok didalam aeh nyawo*

gedung nyawo, Maih ado guru bukato, Bukato burindeh ngan pesan, Guru sakti tuan keramat, Sio sambut dengan mipih lidah mipih, Sio sambut munjari Aluh, Sejak mano mulai bukain, Sejak bukain tigo jito, Sejak mano mulai bumain, Sejak bumi jadi mulo jadi, Sejak bumi ado mulo ado, Titin diwo turun gelanggang, Tanggo peri turun tang langit, Aeh tuan Balian Saleh, Ajun langkah kirailah maen, Maknyo lpeh ati ngan rindu, Maknyo lpeh punano ngan dendam, Maknyo iluk kito bao balik, Jangan dendam kito bao pulang, Aeh guru kanti ku seiring, Aeh tuan kawan ku suiring, Kami disini utang mayi utang, Jangan tagih waktu siang, Jangan tagih kutiko malam, Utang lpeh sando kumbali, Sado itu lah puji purago bilang guru...” (M. Wahid Jagung Batuah, Wawancara 11 Januari 2016)

Artinya:

Berilah maaf bumi yang dipijak. Berilah ampun langit yang dijunjung. Wahai Guru temanku sejalan, Wahai tuan temanku seiring, Mari ku sambut perkataan guru, Mari ku jawab perkataan tuan, Perkataan guru saya pegang teguh, Perkataan Tuan saya genggam erat, Simpan di peti wahai guru takut hilang, Ikat di pinggang wahai Tuan jatuh takut jatuh, Saya simpan di dalam hati taruh di dalam urat nyawa, mari ada guru berkata, berkata seiringan dengan pesan, guru Sakti Tuan Keramat, Saya sambut dengan lidah tipis, Saya sambut dengan jari halus, Sejak mana mulai berkain,

Sejak berkain tiga jita, Sejak mana mulai bermain, Sejak di permulaan bumi jadi, Sejak dari keberadaan bumi ada, Titian dewa turun ke gelanggang Tangga peri turun dari langit, Wahai tuan Balian Saleh, Gerakkan langkah kita menari, Supaya lepas hati yang rindu, Supaya lepas pikiran dan dendam, Supaya kebaikan yang kita bawa kembali, jangan dendam kita bawa pulang, Wahai guru teman ku seiring, Wahai tuan teman ku sejalan, Kami disini membayar hutang, Jangan di tagih sewaktu siang, Jangan di tagih ketika malam, Hutang lepas kepunyaan saya kembali, Hanya itulah puji dan perkataan bilang guru...

Nyaro yang diucapkan oleh Balian Saleh ini akan dijawab oleh Balian Saleh yang lain mengikuti irama musik dan gerak tari. Dalam melakukan tari tersebut bunyi redap (rebana) dan gong sangat selaras dengan bunyi redap dan gong yang dimainkan. Dalam hal ini redap dan gong mengiringi vokal nyaro dengan memakai pola ritem dan tempo sedang, sehingga memberi kesan serius untuk tari, sementara itu nyaro terus dinyanyikan Balian Saleh secara bergantian. Pada pertengahan tari, Balian Saleh mulai melakukan gerakan yang cepat, maka redap mengikuti tempo dari hentakan kaki yang cepat pula. Saat Balian Saleh benar-benar sudah menghayati gerak mereka dengan gerakan yang semakin cepat dan tidak terkendali. Saat itu bertanda bahwa Balian Saleh mulai dirasuki oleh ruh-ruh nenek

moyang yang mereka panggil dan saat mencapai klimaks atau puncak kekhusyukannya balian saleh mulai tidak sadarkan diri. Dalam keadaan *trance* ini, ritual menari segera dihentikan dan masyarakat dapat berkomunikasi dengan ruh nenek moyang melalui Balian Saleh. Pada umumnya, masyarakat meminta pengobatan dan kesembuhan dari penyakit. Setelah komunikasi tersebut selesai, Balian Saleh akan sadar kembali dan ritual Asyeikpun berakhir, kemudian Balian Saleh memberikan petunjuk obat-obatan ataupun tawar (sejenis mantra) untuk pengobatan. Sebagai penutup ritual dilanjutkan dengan pembacaan do'a oleh alim ulama dalam kenduri atau makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

2.3.5. Tahapan Khusus

Tahapan khusus ini dilakukan sesuai dengan jenis ritual *Asyeik* yang dilaksanakan. Tahapan ini berupa prosesi-prosesi tertentu sebagai prosesi tambahan dengan tidak mengurangi prosesi yang terdapat dalam tahapan umum. Misalnya saja ada tahapan *Asyeik* yang dilakukan sambil mengelilingi kampung, ada pula prosesi yang dilakukan dengan mengayun-ayun alat ritual sambil melakukan *Asyeik*, ada pula *Asyeik* yang dilakukan dengan sabung ayam. Untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci mengenai tahapan khusus ini perlu kajian lebih lanjut dalam

tulisan lain. Sementara pada tulisan ini hanya akan disampaikan gambaran umumnya saja.

2.4. Jenis- jenis Upacara *Asyeik*

Tahapan yang dilaksanakan dalam ritual *Asyeik* secara umum adalah sama, yaitu terdiri dari beberapa tahapan umum sebagaimana yang telah dijelaskan. Akan tetapi ada perbedaan dalam tahapan khusus yang dilakukan. Perbedaan antara ritual *Asyeik* satu dengan *Asyeik* yang lain terletak pada: (1) tujuan ritual dilakukan; (2) waktu pelaksanaan ritual; (3) tempat pelaksanaan ritual; (4) adanya prosesi-prosesi dan sesajian tambahan dalam tahapan khususnya tanpa menghilangkan atau mengurangi tahap-an umum yang wajib dilakukan.

Dalam masyarakat adat Tanah Sekudung Siulak, Kerinci. Terdapat berbagai jenis ritual *Asyeik* yang masih dilakukan hingga sekarang ataupun pernah dilakukan di masa lalu. Jenis upacara *Asyeik* antara lain:

Asyeik Ngayun Luci

Menurut Setrawati (2002) *Asyeik ngayun luci* dilaksanakan pada masa padi mulai berisi. Tujuan dilaksanakan upacara ini adalah untuk memohon kepada leluhur untuk mengayomi padi, melindungi padi dari hama, dan mengembalikan semangat padi sehingga padi yang dipanen nantinya bernas. "*Luci*" sendiri merupakan wadah yang dibuat dari bambu yang berbentuk limas, pada *luci* tersebut diisi berbagai buah-

buahan rimba dan bagian luarnya digantung berbagai bunga-bunga, lemay, jadah dan pisang sedangkan *Ngayun* berasal dari kata mengayun. Pada ritual *Asyeik* ini, aspek yang sangat berbeda dari ritual *Asyeik* yang lain adalah adanya sesajian yang diramu dari tanaman-tanaman dan buah-buahan rimba. Buah-buahan tersebut dimasukkan ke dalam *luci* dan digantung dalam rumah adat. Dalam pelaksanaannya *luci-luci* yang telah digantung akan diayun oleh para balian diiringi mantra-mantra yang disenandungkan. Setelah upacara usai, *luci-luci* tersebut akan dibagikan kepada keluarga yang memilikinya untuk digantungkan di tengah persawahan mereka.

Asyeik Tulak Bala

Menurut (Abidin, wawancara pada tanggal 12 Januari 2016) *Asyeik Tulak Bala* pada mulanya diselenggarakan pada bulan Muharram atau bulan Shafar menurut penanggalan Islam. Tujuan dilakukan upacara ini adalah untuk membuang energi-energi negatif dan pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menimbulkan bencana dalam desa dengan kata lain disebut dengan menolak Bala. Upacara ini dilakukan oleh para Balian dan Hulubalang yang berasal dari keibu Rajo Indah-Depati Intan Kumbalo Bumi. Para Balian tersebut memulai ritual di Ujung Tanjung Muaro Air Mukai dengan mengarak gunung yang dibuat dari janur dan bunga-bunga. Dalam proses arak-arakan tersebut Hulubalang akan

memukul batang puar dan lidi yang diikat (disebut dengan Tunam) pada setiap rumah yang dilalui sebagai simbol pengusiran dan pembuangan energi negatif tersebut. Akhir dari Upacara ritual ini dilakukan di Pasembah Tanjung Kemintan, Tebing Tinggi dimana tempat energi-energi negatif itu dibuang. Upacara ini terakhir kali dilaksanakan pada tahun 1998. Perbedaannya dari ritual *Asyeik* yang lain adalah adanya prosesi tambahan yaitu upacara mengelilingi desa dan adanya gunung janur yang dibawa mengelilingi desa saat upacara dilaksanakan.

Asyeik Naik Mahligai

Menurut Eva Bramanti dalam Pebrianti (2013) menyebutkan bahwa *Asyeik Naik Mahligai* menurut sejarahnya dilakukan untuk menobatkan para raja setelah menempuh berbagai ujian fisik seperti menginjak kaca, memadamkan api, meniti mata pedang, melewati mangkuk tujuh, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Abu Seman (wawancara pada tanggal 10 Januari 2016), ritual naik mahligai dilakukan oleh para balian yang telah mencapai puncak tertinggi dalam ilmu spiritual dan kebatinan dalam berhubungan dengan ruh-ruh leluhur dan makhluk gaib lainnya. Pada masa dulu upacara ini dilakukan di halaman rumah gedang selama seminggu lamanya. Tahapan pelaksanaannya umumnya sama akan tetapi ada prosesi dan kelengkapan alat sesajian tambahan yang digunakan. Tambahan

sesajiangnya berupa rumah-rumahan yang terbuat dari bambu kuning menyerupai mimbar atau singgasana. Rumah-rumahan tersebut dinamai *mahligai*. Pada prosesi ini Balian melakukan tarian sambil menaiki tangga mahligai satu per satu.

Asyeik Nyabung

Asyeik Nyabung dilakukan oleh Balian untuk memohon kesembuhan kepada penguasa jagat raya. Dulunya ritual ini dilakukan di tepi sungai yang telah ditetapkan sebagai pusat ritual. Ayam yang dijadikan persembahan kepada leluhur akan disabung di gelanggang bersamaan dengan tarian yang dilakukan oleh Balian. Ritual ini sudah tidak pernah dilaksanakan lagi pada tahun 198 (Abu Seman, wawancara pada tanggal 10 Januari 2016).

Asyeik Nyambai

Asyeik Nyambai, secara khusus dilakukan di rumah *Gedang Rajo Simpan Bumi* desa Siulak Panjang yang bertujuan untuk memohon lamat (kesejahteraan) kepada ruh-ruh leluhur. Upacara ritual dimulai dari atas Paran (loteng) rumah Gedang, dilanjutkan di ruangan rumah Gedang dan berakhir dengan ritual di Pasambe Indah Pasambe Agung yang merupakan pusat ritual di halaman rumah Gedang. Upacara ini terakhir kali berlangsung pada tahun 1970 (Abidin, wawancara pada tanggal 12 Januari 2016).

Asyeik Mamujo Padang

Asyeik Mamujo Padang, dilakukan bertujuan untuk meminta izin kepada

penguasa hutan yang disebut dengan dewo sebelum membuka areal hutan yang akan dijadikan sebagai area perladangan baru. Areal tempat pelaksanaan *Asyeik* biasanya ditempat lahan hutan yang mau dibuka.

Asyeik Tauh

Asyeik Tauh, secara khusus dilakukan di Pasuguh Agung, Siulak Gedang. Biasanya dilakukan sebelum mandi *balimau* pada masa *Kenduri Adat*. Para Balian akan melakukan tarian dengan melingkari sesajian sambil memegang dan saling mengikat benang-benang putih yang disebut dengan *Benang Sepuluh*.

3. Pembahasan

3.1. Akulturasi yang Terjadi dalam Ritual *Asyeik*

Akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat 1974, 149). Akulturasi budaya pada dasarnya pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan budaya (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa mengilangkan nilai-nilai budaya

lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absrobsi, masa depan dan masa lampau. Ada empat syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi berjalan dengan baik : (1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (affinity) (2) Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (homogeneity) (3) Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan (syarat fungsi) (4) Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih budaya asing yang datang (syarat seleksi) (Sachs, 1970 : 86-87).

Jika dilihat unsur kebudayaan dalam ritual *Asyeik* dari pembahasan sebelumnya, terdapat dua Unsur kebudayaan utama yang tercermin dari pelaksanaannya yaitu budaya Islam dan budaya pra-Islam (animism dan dinamisme). Unsur budaya tersebut berwujud material (Intangibel) maupun non material . Misalnya dalam unsur bahasa dalam mantra yang dirapalkan, digambarkan tokoh leluhur yang menampilkan ciri-ciri budaya Islam diantaranya: (1) sang tokoh dinamai sebagai Wali Sakti Sendiri Allah; (2) dikatakan dia berasal dari Mekkah Tinggi; (3) memakai sorban; (4) berkalung tasbih; (5) bertongkat; (6) pandai membaca kitab dan berkutbah. Dalam mantra lain ditambahkan pula lafaz-lafaz arab yang sering dipakai dalam tradisi Islam seperti: (1) pengucapan bismillah diawal mantra; (2)



Gambar 6. Dokumentasi ritual *Asyeik*: (a) luci-luci yang digantung; (b) tahap inti ritual *Asyeik*; (c) meniti mangkuk tujuh dalam *Asyeik Naik Mahligai*; (d) *Asyeik Nyabung*; (e) *Asyeik Mamujo Padang*; (f) *Asyeik Tulak Bala* (Sumber: dok. Pribadi dan Disbudpora Kab. Kerinci).

menyebut nama-nama Allah;(3) menyebut istilah rasulullah;(4) menyebut istilah malaikat mukarrabin (5) menamakan unsur-unsur tertentu dengan tambahan nama arab seperti api disebut Sipullah, kemenyan dinamai seru Allah dan api dinamai Sajilo Allah. Unsur-unsur budaya pra-Islam dalam wujud bahasa yang ada dalam ritual asyik seperti; (1) adanya tokoh yang disebut sebagai guru dan tuan; dan (2) mantra yang lebih menonjolkan puji-pujian kepada leluhur.

3.2. Akulturasi dalam Wujud Budaya Bendawi

Selain dalam wujud kebahasaan, benda-benda yang digunakan dalam ritual *Asyeik* juga menunjukkan adanya suatu akulturasi yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut. adapun unsur-unsur budaya bendawi pra-Islam yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Asyeik* antara lain: (1) penggunaan kemenyan dan pendupaan dalam upacara; (2) keris sebagai pelengkap jikat; (3) gelang dan cincin dari perunggu atau kuningan yang digunakan sebagai pelengkap jikat; (4) adanya sesajian dengan mempersembahkan ayam; dan (5) penggunaan gong sebagai iringan musik ritual *Asyeik* (5) penggunaan beragam bunga-bunga yang diambil dari alam sekitar. Sedangkan unsur-unsur budaya bendawi Islam yang digunakan dalam pelaksanaan *Asyeik* tampak dari: (1)

penggunaan al-Qur'an sebagai unsur yang terdapat dalam jikat; (2) penggunaan tasbih dalam sesajian;(3) penggunaan kain berwarna putih dan (4) penggunaan redap sebagai alat musik pengiring.

Benda-benda logam yang digunakan sebagai alat ritual menunjukkan adanya ideology-ideologi masa pra-Islam yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat. Benda-benda logam sesungguhnya banyak ditemukan dalam situs-situs penguburan tempayan yang ada di Indonesia (Heekeren, 1958; Haryono, 2002). Sedangkan Al-qur'an sejatinya memang simbol dari keIslaman. Al-Qur'an bagi orang muslim adalah kumpulan dari wahyu Tuhan yang diberikan kepada nabi Muhammad. Al-qur'an dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan dalam pelaksanaan hukum-hukum dan ajaran Islam. Keberadaan al-quran yang dijadikan sebagai unsur Jikat bersama benda-benda lain dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi dua kebudayaan yang masih bertahan hingga sekarang. Kain putih yang menyimbolkan kesucian agaknya juga sudah menjadi simbol keIslaman bagi masyarakat Islam di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari adanya semacam kelambu dari kain putih yang dipasang pada makam-makam wali dan para habib seperti yang terdapat dalam kompleks pemakaman Sunan Kudus di Jawa Tengah.

4. Penutup

Masuknya Islam di daerah Kerinci membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan sosial dan budaya suku Kerinci, terutama dalam ritual *Asyeik* yang berasal dari budaya leluhur mereka. Walaupun ritual *Asyeik* ini berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme, namun bila dilihat dari berbagai sudut pandang seperti unsur kebahasaan yang dipakai maupun materi-materi yang digunakan, maka banyak sekali unsur-unsur kebudayaan Islam yang terdapat di dalam ritual *Asyeik* ini. Unsur-unsur budaya bendawi pra-Islam tercermin dari banyaknya benda-benda logam yang ada dalam sesajian sementara itu simbol budaya Islam yang menonjol adalah adanya Al-qur'an dan tasbeih yang dipakai sebagai pelengkap jikat. Hal ini menghasilkan keunikan tersendiri dalam kebudayaan Kerinci. Keunikan kebudayaan Kerinci diharapkan dapat dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai asset budaya daerah untuk pembangunan pariwisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter, 2000., "Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia Edisi Revisi", jakarata, Gramedia Pustaka Utama
- Budisantosa, Tri Marhaeni. 2015. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi dalam Pandangan Arkeologi dan Etnosejarah". Jurnal Berkala Arkeologi Vol.35 edisi No. 1, Balai Arkeologi, Yogyakarta.
- Depdikbud. 1980. "Analisis Kebudayaan". Jakarta : Balai Pustaka
- Ekatjati, Adi. S. 1976. "Penyebaran Islam di Pulau Sumatera". Jakarta, Sanggabuana
- Haryono, Timbul, 2001, "Logam dan Peradaban Manusia, Yogyakarta", Medprint Offset
- Ja'afar. 1989. "Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno daerah Jambi I". Jakarta, Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1974. "Beberapa Pokok Anthropologi". Jakarta, Dian Rakyat
- Kozok, Uli, 2006, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang tertua*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- . The Tanjung Tanah Code Of Law, with contribution Thomas Hunter, Waruno Mahdi and John Micsic
- Nasution, Harun. 1974. "Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek". Jakarta : UI- Press
- Pebrianti, Eke. 2013. 'Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai di desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci'. Skripsi S.Pd, Universitas negeri Padang
- Sachs, Curth . 1970. "Aspek-aspek Akulturasi". Jakarta: Dian Rakyat
- . 1963. World History Of The Dance. Inggris: W. W. Norton & Company
- Setrawati. 2002. 'Asyeik Ngayun Luci dan Implikasinya dalam masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci (Kajian

- Aspek Keislaman'), Skripsi S.Hum,
IAIN Imam Bonjol.
- Soedarsono. 1992. "Pengantar Apresiasi
Seni". Jakarta : Balai Pustaka
- Voorhoeve, P. 1941, *Tambo Kerintji:
Disalin dari Toelisan DjawaKoeno,
Toelisan Rentjong dan Toelisan Melajoe
jang Terdapat pada Tandoek Kerbau,
Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas dan
Koelit Kajoe, Poesaka Simpanan Orang
Kerintji*, P. Voorhoeve, dengan
pertolongan R. Ng. Dr.
Poerbatjaraka, toean H. Veldkamp,
controleur B. B., njonja M. C. J.
Voorhoeve Bernelot Moens, goeroe A.
Hamid, [diktik ulang oleh C. W.
Watson].
- Voorhoeve, Petrus. 1970. '*Kerintji
Documents: Bijdragen tot de Taal-Land
en Volkenkunde*'. 126: 369-399
- Yakub, Nurdin. 1996. "Minangkabau Tanah
Pusaka (Sejarah Minangkabau: Buku
Pertama)". Pustaka Indonesia. Bukit
Tinggi
- M. Wahid, Jagung Batuah, Tokoh Adat
Tinggal di Koto Beringin. Wawancara
pada Tanggal 11 Januari 2016
- Rukun Iman, Salih Kecik Sarimping Pingai,
Tokoh Balian Salih. Wawancara Tanggal
20 Januari 2016

Sumber Wawancara:

- Abidin, Temenggung Adil Bicaró, Tokoh
adat Siulak Tinggal di desa Siulak
Panjang. Wawancara pada tanggal 12
Januari 2016
- Abu Seman, Salih Bujang Buriang Mirat,
Tokoh Balian Saleh Tinggal di desa Koto
Beringin. Wawancara pada tanggal 10
Januari 2016

**GEOLOGI SITUS GUA BATU, DESA NAPAL LICIN, KECAMATAN ULU
RAWAS, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

*The Geology of Batu Cave Site, Napal Licin Village, Rawas Ulu Subdistrict,
North Musi Rawas Regency, South Sumatera Province*

Muhammad Fadlan Syaib Intan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan 12510
geobugis@yahoo.co.id

Abstrak

Gua Batu merupakan gua tebing dengan ketinggian 189 meter di atas permukaan air laut. Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum dan tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi geologi yang meliputi aspek geomorfologi, stratigrafi, struktur geologi, sumber bahan alat litik. Metode penelitian diawali dengan kajian pustaka, survei lapangan, dan interpretasi data lapangan. Situs Gua Batu dan sekitarnya terbagi atas empat satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, satuan morfologi karst. Batuan penyusun adalah aluvial berumur Holosen, serpih berumur Miosen Awal, batulanau berumur Oligosen-Miosen Awal, dan batugamping berumur Jura–Kapur. Alat litik di Situs Gua Batu berbahan batuan *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu, bahan bakunya diperoleh dari Sungai Air Rawas. Alat litik lain yang ditemukan melimpah adalah jenis obsidian yang berlokasi di Bukit Hulu Simpang dan Bukit Legal Tinggi.

Kata kunci: Geologi; Gua; Sumber Bahan Baku

***Abstract.** Batu Caves is cave cliff with a height of 189 meters above sea level and altitude 30 meters from the Plains, as well as the directional face N230°E (southwest) and slope 60°. The purpose of this study was to conduct a mapping of surface geology in General and the goal is to find out the condition of geology which covers aspects of geomorphology, geology, stratigraphy, structure resources lytic tool. Research method begun with a literature review, a survey of the field, and it's interpretation. Batu Caves and the surrounding site was divided into four morphological units i.e. units of the morphology of the Plains, undulating weak morphology unit, a unit of the powerful, rugged morphology of unit karst morphology. Constituent rocks are alluvial Holocene age, shale of Early Miocene age, siltstone age of the Oligocene-Early Miocene, and limestone was Jura–Chalk. Lithic tool on Batu Cave Site are made of chert, flint, andesite, jasper, and fossilized Wood Its raw material retrieved from River Water Rawas. Other lithic tool found abundant was obsidian. The source is located at the junction of Hulu Simpang and Legal Tinggi Hill.*

Keywords: *Geology; Cave; Raw Material Source*

1. Pendahuluan

Musi Rawas Utara (Muratara) merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Kabupaten Musi Rawas Utara terletak

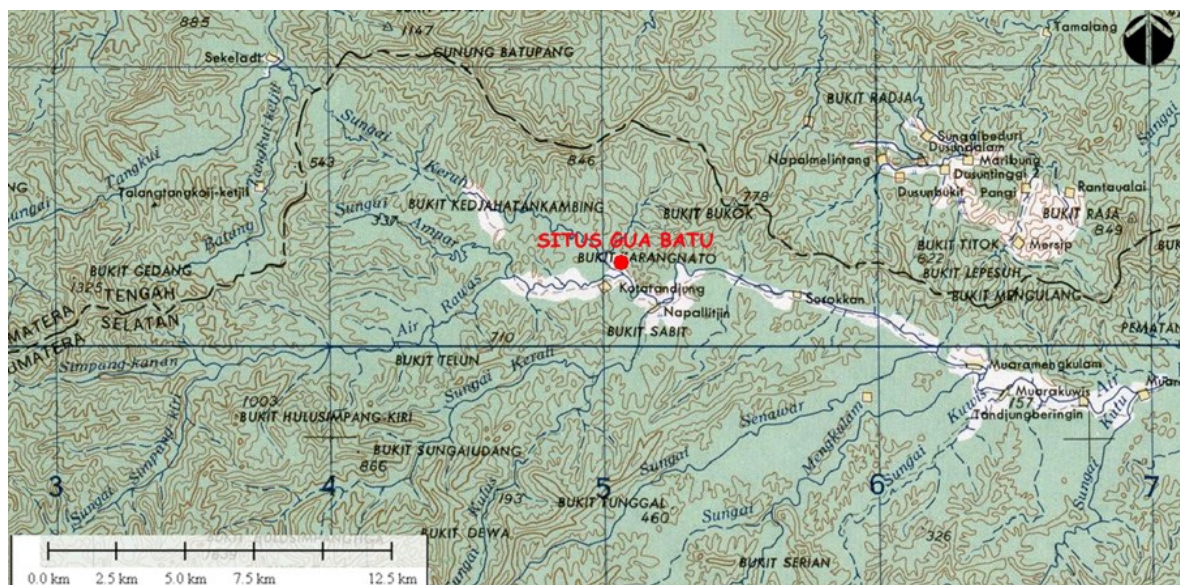
antara 102°4'0'' Bujur Timur - 103°22'13'' Bujur Timur dan 2°19'15'' Lintang Selatan - 3°6'30'' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara adalah seluas 6.008,55 km²/600.865,51 Ha. Wilayah

terluas dimiliki oleh Kecamatan Ulu Rawas dengan luas mencapai 24,18 persen dari total luas wilayah kabupaten ini. Batas administratif Kabupaten Musirawas Utara, di sebelah utara dengan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, di sebelah selatan dengan, Kabupaten Musi Rawas, di sebelah barat dengan Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, dan di sebelah timur dengan Kabupaten Musi Banyuasin (BPS, 2015).

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji lingkup Situs Gua Batu, Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana kondisi bentang alam daerah telitian (satu geomorfik, pola dan stadia sungai); b) bagaimana stratigrafi daerah telitian (kontak antar satuan batuan) dan; c) bagaimana

permasalahan struktur geologi daerah telitian (struktur geologi apa saja yang mengontrol daerah telitian). Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya untuk menyajikan informasi geologi yang ada, serta melakukan suatu analisa berdasar atas data pada daerah telitian, kemudian dibuat suatu laporan penelitian untuk melengkapi penelitian di Situs Gua Batu. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi geologi yang meliputi aspek geomorfologi, stratigrafi, struktur geologi, sumber bahan alat litik.

Penelitian ini di fokuskan di Situs Gua Batu dan sekitarnya, yang termasuk wilayah administratif Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian tercantum pada Peta Topografi Lembar Sarolangun Indonesia, *Sheet SA 48-9, Series*



Gambar 1. Keletakan Situs Gua Batu Peta Topografi (Sumber: Lembar Sarolangun Indonesia Sheet SA 48-9, Series T503, Edition 1-AMS, 1954).

T503, *Edition* 1-AMS (1954), berskala 1:250.000.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa tahap, yang diawali dengan kajian pustaka, dilakukan dengan mempelajari lokasi penelitian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal, maupun dari internet. Kemudian dilakukan survei lapangan, yaitu mengamati keadaan geomorfologi yang mencakup bentuk bentang alam, dan bentuk sungai beserta stadianya. Pengamatan juga dilakukan pada karakter lithologi yang mencakup jenis batuan, batas penyebaran batuan, dan urutan pengendapan. Selanjutnya struktur geologi yang terdapat di wilayah penelitian, misalnya patahan (*fault*), lipatan (*fold*) dan kekar (*joint*) melalui pengukuran jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*).

Selama survei telah dilakukan pengambilan sampel batuan yang akan digunakan dalam analisa laboratorium. Terakhir yaitu analisis berupa deskripsi temuan lapangan serta analisis lebih lanjut di laboratorium dan pembuatan peta (misalnya peta geologi, peta geomorfologi). Langkah analisis akan disesuaikan dengan kebutuhan dan urutan kerja geologi, yaitu:

1. Lithologi, sampel batuan di analisis, melalui petrologi, unsur batuan yang di analisis adalah jenis batuan, warna,

kandungan mineral, tekstur, struktur, fragmen, matriks, semen. Hasil analisis akan memberikan produk nama batuan.

2. Geomorfologi, penentuan bentuk bentang alam akan mempergunakan Sistem Desaunettes (1977), yang didasarkan atas besarnya kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Hasilnya adalah pembagian wilayah berdasarkan ketinggian dalam bentuk prosentase lereng. Pengamatan sungai dilakukan untuk melihat pola pengeringan (*drainage basin*), misalnya klasifikasi berdasar atas kuantitas air, pola dan stadia sungai (lihat Desauettes 1977).

3. Struktur Geologi: Pengamatan struktur geologi di lapangan akan dilanjutkan melalui analisis jenis struktur, misalnya patahan (*fault*) apakah jenis patahan normal (*normal fault*), patahan naik (*thrust fault*), patahan geser (*strike fault*) dan sebagainya. Lipatan (*fold*) apakah sinklin atukah antiklin. Kekar (*joint*) apakah kekar tiang (*columnar joint*) atau kekar lembar (*sheet joint*).

Data-data dari kajian pustaka dengan hasil lapangan dan laboratorium dikompilasi dengan hasil penelitian penulis, dan langkah terakhir dilakukan interpretasi peta geologi dan peta topografi.

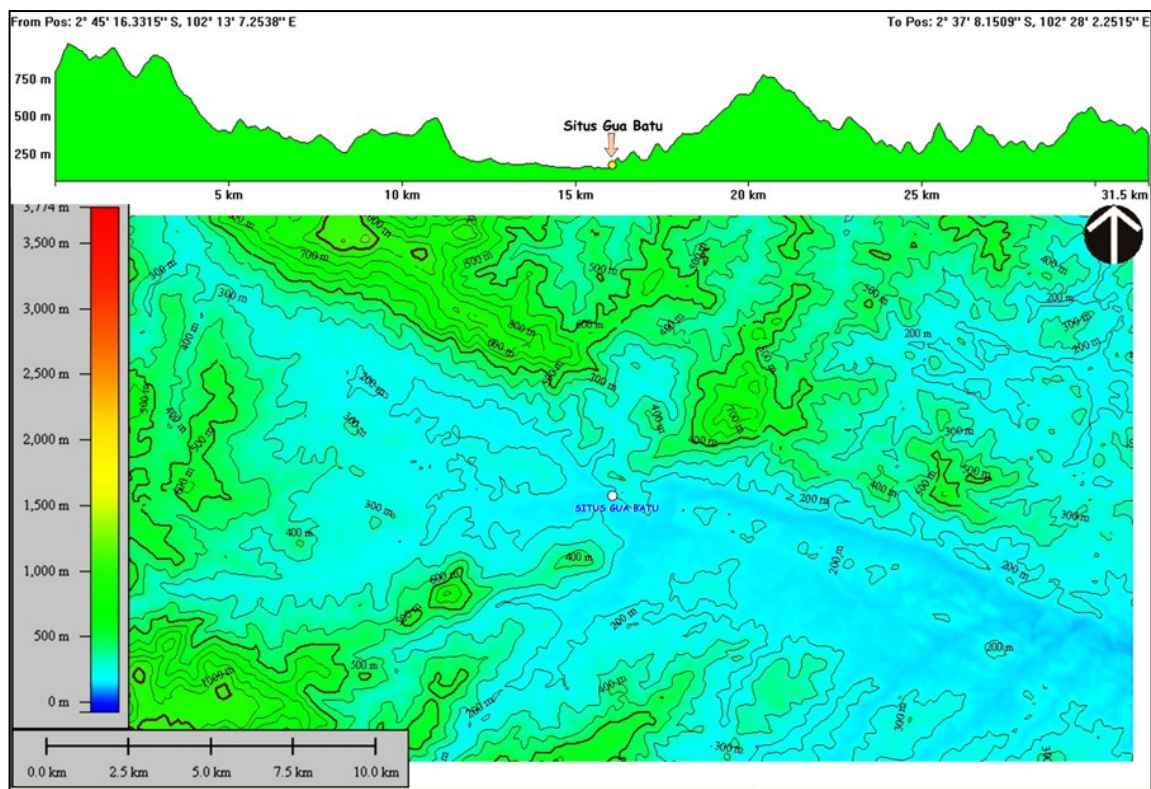
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi dan Data Fisik Situs Gua Batu

Gua Batu (Gua Napal Licin) merupakan



Gambar 2. Situs Gua Batu, Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan (foto: dok. Balar Sumsel).



Gambar 3. Keletakan Situs Gua Batu dalam kontur ketinggian wilayah administratif Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan (topografi: Jarvis et al. 2008)

gua tebing yang termasuk wilayah administratif Desa Napal Licin, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Situs Gua Batu berada di wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Secara geografis Situs Gua Batu terletak pada koordinat $02^{\circ}41'41,6''$ Lintang Selatan dan $102^{\circ}21'01,6''$ Bujur Timur, dengan dengan ketinggian 189 meter diatas permukaan air laut dan ketinggian dari dataran 30 meter. Situs Gua Batu tercantum pada Peta Topografi Lembar Sarolangun Indonesia, *Sheet SA 48-9, Series T503, Edition 1-AMS (1954)*, berskala 1:250.000.

Situs Gua Batu berarah hadap $N230^{\circ}E$ (barat daya) dan termasuk pada kategori gua yang kena *sinar matahari terbenam*, dengan kemiringan lereng 60° . Sirkulasi udara yang sedang serta intensitas sinar yang bagus-sedang. Ornamen yang terdapat di gua ini adalah *flow stone*, pilar, stalaktit dan stalagmit. Di sebelah barat Situs Gua Batu dengan jarak 70 meter mengalir Sungai Air Rawas dengan arah barat laut ke arah tenggara. Batuan penyusun Situs Gua Batu adalah batugamping (*limestone*) termasuk pada jenis batuan sedimen yang berumur Jura hingga Kapur.

Menurut klasifikasi morfologi karst menurut Sweeting (dalam Tjia 1987), maka Gunung Karang Nato (tempat Situs Gunung Batu) dapat dimasukkan ke dalam morfologi karst tropis (Tjia 1987). Tinggalan

arkeologis yang ditemukan di Situs Gua Batu adalah alat-alat litik, fragmen gerabah, sisa vertebrata, sisa moluska, arang, dan sisa hematit. Alat-alat litik terdiri dari obsidian, *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu (Fauzi, et al. 2015).

3.2 Geologi Gua Batu dan Sekitarnya

Bemmelen (1949) membagi Pulau Sumatera secara fisiografi regional kedalam 6 zona yaitu, 1) Zona Jajaran Barisan; 2) Zona Semangko; 3) Zona Pegunungan Tiga Puluh; 4) 4. Zona Kepulauan Busur Luar; 5) Zona Paparan Sunda dan; 6) Zona Dataran Rendah dan Berbukit. Daerah penelitian, merupakan bagian dari Cekungan Sumatera Selatan yang terletak diantara Paparan Sunda pada sebelah timur laut dan jalur tektonik Bukit Barisan di sebelah baratdaya. Sedangkan batas cekungan disebelah baratlaut dan barat adalah *Tigapuluh High*, dan sebelah tenggara maupun timur dibatasi oleh daerah *Lampung High*. Geologi Situs Gua Batu dan sekitarnya, yang akan diuraikan adalah tentang kondisi geologi dan aspek-aspek geologi lainnya (bentang alam, stratigrafi, dan struktur geologi), yang erat kaitannya dengan keberadaan situs tersebut dan sekitarnya sebagai berikut:

3.2.1 Geomorfologi

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) lithologi; b) struktur geologi; c) stadia

daerah dan; d) Tingkat perkembangan erosi (Thornbury, 1964). Berdasarkan hal tersebut, maka secara umum bentang alam (*morfologi*) di Situs Gua Batu dan sekitarnya pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desaunettes, 1977 (dalam Todd, 1980), yang berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka wilayah penelitian terbagi atas empat satuan morfologi yaitu: a) satuan morfologi dataran dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%; b) satuan morfologi bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%; c) satuan morfologi bergelombang kuat dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16% dan; d) satuan morfologi karst. Ketinggian wilayah penelitian dan sekitarnya, secara umum adalah 100 – 800 meter diatas permukaan airlaut.

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di Situs Gua Batu dan sekitarnya, secara umum menunjukkan arah aliran dari arah selatan ke arah utara dan dari arah utara ke arah selatan, menuju ke sungai induk yaitu Sungai Air Rawas dan selanjutnya menyatu di Sungai Musi, serta mengikuti bentuk bentang alam lokasi penelitian. Sungai Air Rawas (sungai induk) mempunyai dua hulu,

hulu pertama di Gunung Bujang (1951 meter) dan hulu kedua di Bukit Lumut (1500 meter). Dari Gunung Bujang, bernama Sungai Simpang Kanan, dan dari Bukit Lumut bernama Sungai Simpang Kiri. Kedua sungai ini menyatu di barat laut Bukit Hulu Simpang Kiri (1003 meter) dan berubah nama menjadi Sungai Air Rawas, dan selanjutnya bermuara di Sungai Musi.

Sungai-sungai yang lebih kecil dari Sungai Air Rawas (sungai induk) di Situs Gua Batu dan sekitarnya adalah Sungai Keruh (berarah dari utara ke selatan), sedangkan yang berarah dari selatan ke utara adalah Sungai Kerah, Sungai Kulus, Sungai Senawar, dan Sungai Mengkulan, serta beberapa sungai kecil lainnya yang tak bernama. Sungai-sungai tersebut bermuara di Sungai Air Rawas.

Sungai Air Rawas dan anak-anak sungainya, termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan Stadia Sungai Tua (*old river stadium*). Keseluruhan sungai-sungai besar dan kecil di Situs Gua Batu dan sekitarnya, memberikan kenampakan Pola Pengeringan Dendritik, dan Pola Pengeringan *Rectangular*. Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air di Wilayah Kikim dan sekitarnya, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada *Sungai Periodik/Permanen* (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). Dengan memperhatikan tebing-tebing di sepanjang Sungai Air Rawas di lokasi

penelitian, memperlihatkan adanya lapisan kerakal (*pebble*), maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa Sungai Air Rawas tersebut, telah mengalami peremajaan (*rejuvenation*) (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

3.2.2 Stratigrafi

Lokasi Situs Gua Batu dan sekitarnya tercantum pada Peta Geologi Lembar Sarolangun yang disusun oleh Suwarna et al (1992). Pada peta geologi tersebut, singkapan batugamping di Bukit Karangnato tidak tergambar karena berskala 1:250.000, sehingga dalam pembuatan peta batuan dan stuktur, skala peta diperbesar, gugusan batugamping Bukit Karangnato bisa diperlihatkan. Situs Gua Batu dan sekitarnya, yang merupakan wilayah penelitian tersusun oleh batuan yang tertua adalah Batugamping (*limestone*) yang berumur berumur Jura hingga Kapur, dan batuan termuda adalah Aluvial yang berumur Holosen.

a. Aluvial

Terdiri dari pasir, lanau, dan lempung serta merupakan hasil pelapukan batuan penyusun wilayah penelitian. Satuan batuan ini terhampar di satuan morfologi dataran dan di sepanjang sungai-sungai induk di wilayah penelitian dan berumur Holosen (Suwarna et al. 1992).

b. Serpih (*shale*)

Berdasarkan hasil analisis petrologi, serpih (*shale*), termasuk pada jenis batuan

sedimen mekanik (*epyclastic*) (Huang 1962). Batuan serpih (*shale*) tersingkap di di bawah Jembatan Sungai Keruh di Desa Napal Licin. Lokasi ini merupakan kontak batuan antara batuan serpih dengan batu lanau. Batuan serpih tersebut dapat dibandingkan dengan Formasi Kasiro (Tmk) yang berumur Miosen Awal (Suwarna et al. 1992).

c. Batulanau (*siltstone*)

Berdasarkan hasil analisis petrologi, batulanau (*siltstone*), termasuk jenis batuan sedimen mekanik (*epyclastic*) (Huang 1962). Batulanau teramati dengan baik di sebelah kanan jalan raya menuju Desa Kuto Tanjung. Batulanau tersebut dapat dibandingkan dengan Formasi Papan Betupang (Tomp) yang berumur Oligosen hingga Miosen Awal (Suwarna et al. 1992).

d. Batugamping (*limestone*)

Berdasarkan hasil analisis petrologi, batugamping (*limestone*) termasuk pada jenis batuan sedimen kimia (Pettijohn, 1975). Batugamping di Situs Gua Batu dapat dibandingkan dengan Anggota Mersif Formasi Peneta (KJpm) yang berumur Jura hingga Kapur (Suwarna et al. 1992).

3.2.3 Struktur Geologi

Struktur geologi yang melewati Situs Gua Batu dan sekitarnya adalah sesar atau patahan (*fault*). Patahan (*fault*), diinterpretasikan berdasarkan atas arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan



Gambar 4. Singkapan batuan penyusun wilayah penelitian, dari atas ke bawah: aluvial, serpih (*shale*), batulanau (*siltstone*) dan gamping (*limestone*) (Sumber: dok. Balar Sumsel).

atuan, zona hancuran dan milonitisasi, cermin sesar (*slickenside*), belokan sungai 90°, pergeseran litologi dan lain-lain. Oleh hal tersebut, maka patahan (*fault*) yang melewati wilayah penelitian dan sekitarnya adalah dari jenis sesar naik (*thrust fault*) dan sesar geser (*strike slip fault*) (Billing 1972).

Wilayah penelitian mengalami gangguan struktur geologi yang diawali oleh sesar naik (*thrust fault*). Sesar naik (*thrust fault*) berarah barat laut – tenggara, yang dapat diamati atau terlihat mulai dari Rantaulunggang menuju Gunung Batupang hingga ke Bukit Bukok. Setelah kegiatan sesar naik (*thrust fault*) berlangsung, terjadi lagi kegiatan tektonik berupa sesar geser (*strike slip fault*) berarah barat laut – tenggara, yang dapat diamati atau terlihat di wilayah Bukit Bukok, Bukit Sabit, dan Gunung Batupang.

3.3 Bentang Alam Bukit Karangnato

Bentang alam Bukit Karangnato dan sekitarnya, termasuk dalam satuan morfologi karst tersusun oleh batugamping dengan bentuk permukaan yang kasar, serta kenampakan khas seperti bentuk bukit bulat dengan lereng tegak, dolena, pipa kras, stalaktit dan stalagmit, travertin, sungai bawah tanah, *voclus*, *ponore*, gua-gua sisi lereng dan gua-gua kaki bukit (*clift foot cave*), berlereng terjal dan datar pada puncaknya. Di antara bukit-bukit tersebut terdapat lembah sempit yang datar, serta

berbentuk memanjang.

Bentuk bentang alam karst Bukit Karangnato adalah suatu topografi yang terbentuk pada daerah dengan litologi berupa batuan yang mudah larut, menunjukkan relief yang khas, penyaluran tidak teratur, aliran sungai secara tiba-tiba masuk ke dalam tanah dan meninggalkan lembah kering dan muncul kembali di tempat lain sebagai mata air yang besar. Batuan karbonat merupakan batuan yang penyusun utamanya adalah mineral karbonat. Batuan karbonat dapat terbentuk di berbagai lingkungan pengendapan. Biasanya batuan ini terbentuk pada lingkungan laut, terutama laut dangkal. Hal tersebut dikarenakan batuan karbonat dibentuk oleh zat organik yang umumnya subur di daerah yang masih mendapat sinar matahari, dan kaya akan nutrisi. Morfologi yang dihasilkan oleh batuan karbonat yang mengalami karstifikasi dikenal dengan sebutan bentang alam karst.

Gua-gua yang terbentuk dari batugamping yang secara fisik batuannya keras, tetapi secara kimia amat lemah dan lapuk. Endapan batugamping yang lapuk akibat pengaruh kimia yang disebabkan oleh aktivitas air yang mengandung larutan karbon dioksida dan umumnya berupa air hujan, sedang karbon dioksida berasal dari udara atau sumber lainnya. Berlangsungnya pelapukan kimia seperti tersebut diatas, menyebabkan terjadinya proses karst.



Gambar 5. Bahan baku alat litik berupa jasper (x) dan andesit (xx) yang ditemukan di Sungai Air Rawas di depan Situs Gua Batu dalam bentuk *boulder* (Sumber: dok. Balar Sumsel)

Perubahan fisik endapan batugamping akibat proses karst, menyebabkan permukaannya berlubang-lubang, sedang bagian dalamnya membentuk jaringan rongga. Permukaan batugamping yang berlubang-lubang meningkatkan fungsinya sebagai perangkap air hujan, dan selanjutnya dengan terjadinya jaringan rongga didalam lapisan batuan, meningkat pula fungsinya sebagai akumulator air. Terjadinya proses diatas berlangsung abadi dan merupakan bentukan alam yang tidak dapat dipugar kalau rusak, dan tidak dapat terbentuk kembali kalau hilang (Intan 2004).

Berdasarkan klasifikasi petrologi terhadap batuan penyusun Bukit Karangnato dan sekitarnya tempat ditemukan Situs Gua Batu adalah batugamping (*limestone*) karbonat, yang berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna putih kecoklatan. Tekstur termasuk dalam kelompok non klastik dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3) (Pettijohn

1975). Batugamping penyusun Bukit Karangnato dan sekitarnya tempat ditemukan Situs Gua Batu, termasuk dalam Anggota Mersip Formasi Peneta (KJpm) yaitu batugamping kelabu muda-tua kristalin umur Jura-Kapur (Suwarna et al. 1992). Sedangkan Formasi batuan induknya termasuk pada Formasi Peneta (KJp) terdiri dari batusabak, serpih, batulanau dan batupasir, sisipan batugamping, mengandung fosil *Clodocoropsis mirabilis* umur Jura-Kapur (Suwarna et al. 1992).

3.4 Alat-Alat Litik Situs Gua Batu

Salah satu hasil industri penghuni gua adalah alat-alat litik. Alat-alat litik tersebut umumnya mempunyai sifat-sifat khusus antara lain, struktur batuan yang kompak (*massive*), sifat mudah terbelah (*breakability*) yang baik, tidak mempunyai pecahan (*fracture*), mempunyai kekerasan (*hardness*) yang tinggi, kesamaan mineral (*homogeneity*), dan beberapa sifat fisik lain yang mendukung (Intan, 2002). Untuk

menentukan sumber bahan alat litik, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengetahui segala jenis batuan yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi di suatu situs gua (Intan 2002). Langkah berikutnya adalah, melakukan survei di sekitar situs, guna menentukan lokasi sumber bahan alat litik, baik dalam bentuk singkapan maupun boulder batuan (Intan 2002).

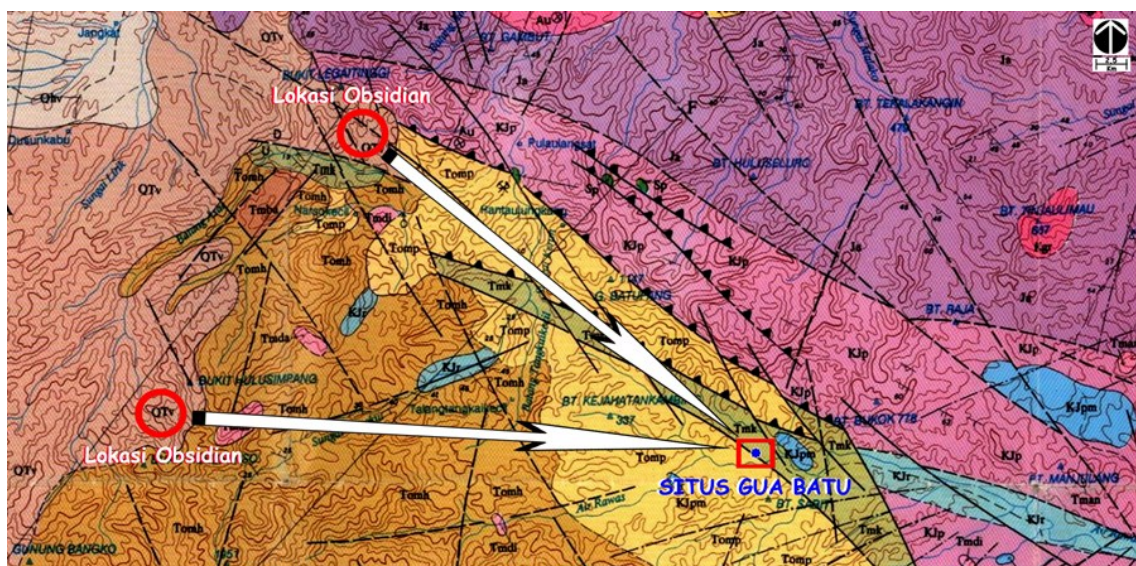
Tinggalan arkeologis yang ditemukan di Situs Gua Batu adalah alat-alat litik, fragmen gerabah, sisa vertebrata, sisa moluska, arang, dan sisa hematit. Alat-alat litik terdiri dari obsidian, *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu (Prasetyo 2014; Fauzi et al. 2015).

Alat-alat litik berbahan batuan *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu, bahan bakunya diperoleh dari Sungai Air Rawas dalam bentuk boulder, yang jaraknya 70

meter ke arah barat dari Situs Gua Batu. Sebenarnya, bahan baku alat litik (*chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu) bukan hanya di depan gua (di Sungai Air Rawas), namun sepanjang Sungai Air Rawas, dengan batas Desa Kuto Tanjung di sebelah barat, hingga ke Desa Muara Kulam di sebelah timur, menyediakan bahan batuan untuk alat-alat litik tersebut (kecuali obsidian).

3.5 Obsidian

Pada penelitian beberapa tahap di Situs Gua Batu, ditemukan banyak sisa-sisa kehidupan masa lalu, namun yang paling menarik adalah ditemukannya alat-alat litik yang berbahan batuan obsidian yang sangat melimpah. Lokasi sumber obsidian di Situs Gua Batu, ditemukan di sebelah barat dan barat laut dari situs-situs gua tersebut. Lokasi obsidian yang dekat dari situs-situs adalah Bukit Hulu Simpang dan Bukit Legal



Gambar 6. Situs Gua Batu dan lokasi bahan baku obsidian dalam Peta Geologi Lembar Sarolangun (Sumber: Suwarna et al, 1992 dengan modifikasi).

Tinggi. Jarak terjauh dari situs ke lokasi obsidian adalah 27,75 km (garis lurus) dan jarak terdekat adalah 23,94 km (garis lurus).

4. Penutup

Gua Batu (Gua Napal Licin) merupakan gua tebing dengan ketinggian dari dataran 30 meter. Situs Gua Batu berarah hadap N210°E (barat laut) dengan kemiringan lereng 60°, dan batuan penyusun adalah batugamping (*limestone*) yang berumur Jura hingga Kapur. Situs Gua Batu dan sekitarnya sebagai lokasi penelitian terbagi atas empat satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran (0-2%), satuan morfologi bergelombang lemah (2-8%), satuan morfologi bergelombang kuat (8-16%), dan satuan morfologi karst, dengan ketinggian secara umum adalah 100 – 800 meter di atas permukaan airlaut.

Sungai Air Rawas (sungai induk) dan anak-anak sungainya berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*), dan Stadia Sungai Tua (*old river stadium*), berpola pengeringan Dendritik, dan *Rectangular*, serta termasuk pada *Sungai Periodik/Permanen*. Sungai Air Rawas tersebut, telah mengalami peremajaan (*rejuvenation*). Batuan penyusun Situs Gua Batu dan sekitarnya adalah Aluvial berumur Holosen, Serpilh (*shale*) berumur Miosen Awal, Batulanau (*siltstone*) berumur Oligosen - Miosen Awal, dan Batugamping (*limestone*) berumur Jura – Kapur.

Struktur geologi yang melewati wilayah penelitian dan sekitarnya adalah sesar (*fault*) dari jenis sesar naik (*thrust fault*) dan sesar geser (*strike slip fault*). Sesar naik (*thrust fault*) berarah barat laut – tenggara, melewati wilayah Rantaulungkang, Gunung Batupang, dan Bukit Bukok. Sesar geser (*strike slip fault*) berarah barat laut – tenggara, melewati wilayah Bukit Bukok, Bukit Sabit, dan Gunung Batupang. Hasil penelitian terdahulu di Situs Gua Batu, menghasilkan tinggalan arkeologis berupa alat-alat litik (obsidian, *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu), fragmen gerabah, sisa vertebrata, sisa moluska, arang, dan sisa hematit. Alat-alat litik (non obsidian) berbahan batuan *chert*, rijang, andesit, jasper, dan fosil kayu, bahan bakunya diperoleh dari Sungai Air Rawas. Alat litik yang ditemukan melimpah adalah obsidian yang berlokasi di Bukit Hulu Simpang dan Bukit Legal Tinggi. Jarak terjauh dari situs ke lokasi obsidian adalah 27.75 km (garis lurus) dan jarak terdekat adalah 23.94 km (garis lurus).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2015 *Pokja Sanitasi Kabupaten Musi Rawas Utara*. Pemkab. Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan
- Bemmelen, R.W. van, 1949 *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, Leiden: The Hague.

- Billing, M.P., 1972 *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliggs, New Jersey.
- Desaunettes, J.R. 1977. *Catalogue of Landforms for Indonesia: Examples of a Physiographic Approach to Land Evaluation for Agricultural Development*. Bogor: Land Capability Appraisal Project (Indonesia), Lembaga Penelitian Tanah, Trust Fund of the Government of Indonesia.
- Fauzi, M. Ruly, Prasetyo E. Sigit, Harindito Galang, Hendrata A. Oka, Santoso Teguh, Gunawan, Untung, Yusuf, 2015 *Penelitian Gua-Gua Di Kabupaten Musi Rawas Utara: Ekskavasi Gua Batu Di Desa Napal Licin Kecamatan Ulu Rawas (Tahap III)*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (tidak diterbitkan)
- Huang, Walter T. Phd., 1962 *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Intan S. Fadhlan M., 2002 “Exploitation of Rock Resources”. *Gunung Sewu In Prehistoric Time*. Ed. Truman Simanjuntak, Retno Handini, Bagyo Prasetyo, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm 53–156.
- ., 2004 “Sejarah Pembentukan Gunung Sewu Dan Gua-Gua Karst”. Ed. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI. Hlm.42-45. Diterbitkan oleh IAAI Jakarta.
- Jarvis, A., H.I. Reuter, A. Nelson, dan E. Guevara. 2008. “Hole-filled seamless SRTM data V4.” *SRTM*. Center for Tropical Agriculture (CIAT).
- Lobeck, A.K., 1939, *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Prasetyo E. Sigit, 2014. *Penelitian Gua Batu di Desa Napal Licin Kabupaten Muratara Tahap II (Laporan Penelitian Arkeologi)*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Pettijohn, P.J., 1975 *Sedimentary Rocks*. New York: Harper and Brothers.
- Sartono, S., et al, 1988 “Kompleks Melange di Sumatera Selatan”. *Makalah Pertemuan Ilmiah Tahunan - IAGI*, Bandung: IAGI.
- Suwarna N., Suharsono, Gafoer S., Amin TC., Kusnama, Hermanto B., 1992 *Peta Geologi Lembar Sarolangun, Sumatera*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Thornbury, W.D., 1964 *Principle of Geomorphology*. New York dan London: John Willey and sons, inc.
- Tjia H.D., 1987 *Geomorfologi*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Todd D.K., 1980 *Groundwater Hidrology*. New York: John Willey & Sons Inc.

KONTRIBUTOR VOLUME 21 (2) NOVEMBER 2016

SIGIT EKO PRASETYO

Lahir di Jakarta, 14 Februari 1982. Alumni Program Studi Arkeologi (S1) Universitas Indonesia dan saat ini masih menyelesaikan studi Pascasarjanya di Universitas yang sama. Bergabung dengan Balai Arkeologi Sumatera Selatan (dahulu Palembang) sejak tahun 2010 dan kini berstatus sebagai Peneliti. Tulisannya telah dimuat di sejumlah jurnal ilmiah dan buku di Indonesia.

KARYAMANTHA SURBAKTI

Penulis dilahirkan di Medan, 3 Oktober 1984 . Alumni Jurusan Arkeologi (S1) Universitas Udayana Denpasar dan kini bekerja sebagai Peneliti di Balai Arkeologi Maluku dengan kepakaran Prasejarah. Tulisannya telah dimuat di beberapa jurnal dan buku ilmiah di dalam negeri.

RETNO PURWANTI

Penulis lahir pada tanggal 31 Oktober 1965 di Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai peneliti senior di Balai Arkeologi Sumatera Selatan dengan fokus kajian arkeologi Permukiman serta Peninggalan dari Masa Klasik Hindu-Buddha dan awal pengaruh Islam di Sumatera. Setelah menyelesaikan studi Pasca Sarjana, penulis saat ini masih melanjutkan studi Doktorat di salah satu Universitas terkemuka di Palembang. Selain berperan sebagai peneliti, penulis juga aktif mengajar di universitas yang berada di kota Palembang.

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

Hafiful Hadi Sunliensyar lahir di desa Siulak Panjang Kerinci pada tanggal 18 Februari 1994. Penulis merupakan alumni Universitas Negeri Jambi pada program studi Pendidikan Fisika. Semasa kuliah pernah menjadi ketua pelaksana program kreativitas mahasiswa pengabdian masyarakat mengenai pengajaran aksara *Incung* pada siswa sekolah menengah di Kota Jambi dengan bantuan biaya dari DIKTI. Karena ketertarikan pada sejarah dan budaya Kerinci, penulis aktif menulis di berbagai media elektronik seperti Kompasiana dan blog pribadinya.

MUHAMMAD FADHLAN SYUAIB INTAN

Penulis dilahirkan di Makassar, 21 November 1958. Alumni Teknik Geologi Universitas Hassanuddin (S1), sejak tahun 1988 telah bergabung dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Bidang kepakarannya yaitu studi Geoarkeologi yang ahlinya masih sangat jarang di Indonesia. Saat ini penulis berstatus Peneliti dan tulisannya telah dimuat di sejumlah buku serta jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI *SIDDHAYATRA* BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah hasil pemikiran orisinal yang belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS Word* (.doc, .docx, .rtf) pada kertas ukuran A4, font *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama, afiliasi penulis, alamat kantor/rumah, alamat surel/*email*
3. Abstrak (bahasa Indonesia dan Inggris)
4. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dan masing-masing dipisahkan dengan titik koma/*semicolon* (;)
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/ tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian)
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisis. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya yang dirujuk di dalam badan tulisan)
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi)
8. Daftar Pustaka (minimal 15 pustaka)
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat surat elektronik (*email*) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata) dipisahkan *semicolon* (;)

5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. *Font* menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Kutipan (*citation*)

1. Kutipan harus relevan dengan topik yang dibahas penulis.
2. Gaya kutipan *Chicago Manual of Style 16th edition (author-date)* memuat nama penulis spasi tahun koma (.) halaman, sebagai contoh:

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca. 60 kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan karst (**Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375**).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *Chicago Manual of Style 16th edition (author-date)*. Contoh:

Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java." *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 2: 13–19.

Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol*, *Climats-Cultures-Societes aux temps préhistoriques, de l'apparition des Hominidés jusqu'au Néolithique*, 5 (1-2): 371–79.

Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

4. Rujukan harus relevan dengan topik yang ditulis serta konsisten antara badan tulisan (kutipan) dengan Daftar Pustaka acuan. Redaksi menyarankan penulis menggunakan fitur manajemen bibliografi seperti Zotero atau Mendeley.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (*hard copy*) ke alamat Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Balar Palembang) atau melalui surel: redaksibalar@gmail.com (*soft copy* Ms. word, latex, dll.).
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui surel (*email*) dengan disertai dokumen hasil review oleh mitra bestari (dalam format .pdf) .
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Penulis akan mendapatkan *softcopy* dalam format .pdf yang dikirim melalui surel serta versi cetak melalui pos.